



EUFEMISME DAN DISFEMISME  
DALAM BAHASA KOMUNIKASI  
PEMERINTAH KUWAIT  
DI MASA PANDEMI COVID-19

Pemerintah Kuwait pada dasarnya telah mengikuti pedoman penanggulangan pandemi sesuai arahan WHO.

Dalam studi kebahasaan, ada dua perangkat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat yang sedang mengalami berbagai macam kesulitan di tengah-tengah pandemi. Pemerintah mungkin dapat menggunakan eufemisme dan disfemisme dalam bahasa komunikasinya, sehingga apa yang diharapkan dari masyarakat dapat terealisasi. Eufemisme menurut Rababah dapat dirujuk sebagai bentuk kesopanan, dan tidak langsung mengarahkan pendengar kepada isu-isu sensitif seperti seks, bagian tubuh, penyakit, atau kematian. Meskipun, ada kalanya disfemisme dianggap tepat untuk membuka aspek ketabuan dan mata pendengar.

Dengan demikian, penggunaan eufemisme atau disfemisme dapat dilakukan agar tujuan pemberi pesan dapat dipahami dan dilakukan oleh pendengar.

 **media madani**  
Publishing  
Jl. Syekh Nawwaf Al-Bantani Km. 2 KP3B  
Pajuh Sukajaya Curug Kota Serang  
Banten 42171  
(0254) 7932068  
087771333388  
media.madani81@gmail.com  
madanibookstore81  
Madani Dike

ISBN 978-623-430-002-4



9 786234 300024

Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., M.A.  
H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.

EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM BAHASA KOMUNIKASI  
PEMERINTAH KUWAIT DI MASA PANDEMI COVID-19

# EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM BAHASA KOMUNIKASI PEMERINTAH KUWAIT DI MASA PANDEMI COVID-19



Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., M.A.  
H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.

**EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM  
BAHASA KOMUNIKASI PEMERINTAH  
KUWAIT DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., M.A.**

**Dr. H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.**

### **Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan

## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.**

### **Fungsi dan Sifat Hak Cipta**

#### **Pasal 2**

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Hak Terkait Pasal 49**

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan bagaimana dimaksud pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagai mana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM  
BAHASA KOMUNIKASI PEMERINTAH  
KUWAIT DI MASA PANDEMI COVID-19

Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., M.A.

Dr. H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.

MEDIA MADANI

EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM BAHASA KOMUNIKASI  
PEMERINTAH KUWAIT DI MASA PANDEMI COVID-19

**Penulis :**

Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., M.A.  
Dr. H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.

**Editor:**

Dr. Tatu Siti Rohbiah, M.Hum

Cetakan 1, Desember 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

Copyright@ 2021 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

**Penerbit & Percetakan**

**Media Madani**

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:  
media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com  
Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

---

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

---

Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., M.A. & Dr. H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A. :Editor: Dr. tatu Siti Rohbiah, M.Hum  
Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Bahasa Komunikasi  
Pemerintah Kuwait Di Masa Pandemi Covid-19  
/ Oleh: Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., M.A. & Dr. H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A. :Editor: Dr. tatu Siti Rohbiah, M.Hum  
Cet.1 Serang: Media Madani, Desember 2021. viii+ 122 hlm  
ISBN. 978-623-430-002-4

1. Eufimisme dan Disfemisme

1. Judul

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Dzat yang Maha Berilmu (al-Áliim), salawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *al-musthafa sallallahu álaihi wa sallam*.

Pemerintah Kuwait pada dasarnya telah mengikuti pedoman penanggulangan pandemi sesuai arahan WHO. Dalam studi kebahasaan, ada dua perangkat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat yang sedang mengalami berbagai macam kesulitan di tengah-tengah pandemi. Pemerintah mungkin dapat menggunakan eufemisme dan disfemisme dalam bahasa komunikasinya, sehingga apa yang diharapkan dari masyarakat dapat terealisasi. Eufemisme menurut Rababah dapat dirujuk sebagai bentuk kesopanan, dan tidak langsung mengarahkan pendengar kepada isu-isu sensitif seperti seks, bagian tubuh, penyakit, atau kematian. Meskipun, ada kalanya disfemisme dianggap tepat untuk membuka aspek ketabuan dan mata pendengar.

Dengan demikian, penggunaan eufemisme atau disfemisme dapat dilakukan agar tujuan pemberi pesan dapat dipahami dan dilakukan oleh pendengar.

*Alhamdulillah*, penelitian buku ini bisa diterbitkan berkat bantuan dari semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah berkontribusi terhadap buku ini. Penulis sadar bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik, masukan, dan saran untuk kesempurnaan tulisan ini sangat diharapkan.

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kajian Terdahulu Yang Relevan .....	11
E. Konsep Atau Teori Yang Relevan .....	16
F. Metodologi Penelitian.....	18
G. Rencana Pembahasan .....	21
H. Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	22
BAB II KERANGKA TEORI .....	31
A. Pengertian Eufemisme dan Disfemisme.....	31
B. Jenis Eufemisme dan Disfemisme .....	42
C. Fungsi Eufemisme dan Disfemisme .....	57
BAB III PENANGANAN COVID-19 DI KUWAIT .....	69
BAB IV ANALISIS EUFEMISME DAN DISFEMISME PADA MEDIA SOSIAL RESMI KEMENTERIAN KESEHATAN KUWAIT.....	79



BAB V PENUTUP .....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	113

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sekitar akhir Desember tahun 2019, dunia dikejutkan dengan munculnya suatu virus yakni coronavirus (SARA-Cov-2) yang menyebabkan tersebarnya penyakit Coronavirus Disease 2019 (selanjutnya disebut Covid-19). Virus ini merupakan jenis baru yang mulanya terdeteksi di sebuah pasar hewan Wuhan, provinsi Hubei Tiongkok,<sup>1</sup> dan kemudian secara cepat menyebar menjadi ke segala penjuru dunia. Direktur Jenderal World Health Organization (WHO) pada *press release*-nya pada tanggal 11 Februari 2020 menyatakan, bahwa Covid-19 telah menjadi sebuah wabah (pandemi) dan dialami seluruh negara di dunia.<sup>2</sup> Bahkan,

---

<sup>1</sup>Yuliana, “Corona virus diseases (Covid-19); Sebuah tinjauan literatur”, *Wellness and Healthy Magazine*, Vol. 2, No. 1 (February 2020): 187.

<sup>2</sup>Lihat WHO. “WHO Director-General’s remarks at the media briefing on 2019-nCov on 11 February 2020. Diakses dari <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-generals-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>; Channel News Asia, “Wuhan Virus Outbreak: 15 Medical Workers infected, 1 in Critical Condition,” (Homepage on The Internet). Diakses dari <https://www.channelnewsasia.com/news/asia/wuhanpneumonia->

hingga saat ini penyebarannya masih terus berlangsung tanpa diketahui kapan akan berakhir.

Seiring terjadinya pandemi, kehidupan manusia mengalami perubahan drastis pada setiap aspeknya. Sekolah, universitas, sampai tempat ibadah ditutup. Setiap orang diharuskan berdiam diri di rumah masing-masing, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu mereka di depan televisi untuk mengikuti perkembangan pandemi. Setiap perusahaan menerapkan *work from home* (WFO) melalui beragam aplikasi, untuk mencegah interaksi secara langsung di antara pegawainya.<sup>3</sup> Belum lagi perubahan-perubahan perilaku yang sebelumnya tidak terpikir untuk dilakukan, seperti penggunaan masker, cuci tangan, tatacara bersalaman, dan lain sebagainya. Semua itu menjadi kebiasaan baru yang dilakukan oleh manusia selama hampir dua tahun belakangan ini.

---

outbreak-health-workers-coronavirus-12294212; E. Relman, “Business insider Singapore”, diakses dari <https://www.businessinsider.sg/deadly-china-wuhan-virusspreading-human-to-human-officials-confirm-2020-1/?r=US&IR=T>.

<sup>3</sup>Ahlan Hal, *al-Tarjamah fi Zaman al-Kuruna: Kufid 19*, (al-Mania: al-Markaz al-Dimuqrati al-‘Arabi li-al-Dirasat al-Istiratijiyah wa-al-Siyasiyah wa-al-Iqtisadiyah Berlin, 2020), 9.

Pandemi Covid-19 membuat semua negara sibuk melakukan reformasi-reformasi tata kelola dalam negerinya. Berbagai metode dan prosedur diterapkan untuk mengatasi, mengurangi, atau mengontrol penyebaran virus dan juga pengobatannya. Kuwait sebagai salah satu negara kecil Arab tidak luput dari serangan pandemi ini. Kasus awal Covid-19 terdeteksi pada tanggal 24 Februari 2020 dengan jumlah 5 kasus, yang selanjutnya bertambah menjadi 17 kasus pada tanggal 27 Februari 2020. Hingga pada tanggal 13 Maret 2020, tidak kurang dari satu bulan sejak kasus awal, Pemerintah Kuwait mengumumkan libur kerja bagi semua pegawai sebagai langkah pencegahan, seiring semakin cepatnya penyebaran pandemi.<sup>4</sup>

Perlu dijelaskan, Pemerintah Kuwait pada dasarnya telah mengikuti pedoman penanggulangan pandemi sesuai

---

<sup>4</sup>Janvier Gasana and Maryam Shehab, “Coronavirus Disease (COVID-19): Handling Challenges in Kuwait,” *Sci*, Vol. 2, No. 63 (2020): 3; The first cases came from Iran and were discovered at Kuwait airport on 24 February 2020: a Kuwaiti, a Saudi, and a third person who’s nationality was not declared; all of which were transferred to Sheikh Jaber Al-Ahmad Hospital for further tests. As of 19 May 2020, there are 15.691 cases of which 4.339 recovered and 118 died. Accessed from <https://corona.e.gov.kw>

arahan WHO.<sup>5</sup> Pemerintah mulai mengevaluasi reaksi beberapa negara terhadap krisis, dan menggunakan model Tiongkok dalam aturan *social distancing* dalam pencegahan wabah.<sup>6</sup> Penyediaan anggaran, penambahan kapasitas rumah sakit, alat-alat kesehatan, sampai masker menjadi perhatian demi melayani kebutuhan kesehatan warganya. Dua kementerian yaitu Kementerian Kesehatan (وزارة الصحة) dan Dalam Negeri (وزارة الداخلية), diberikan kewenangan untuk mengatur regulasi berkenaan dengan pandemi Covid-19. Beragam aturan sosial mulai diterapkan secara sistematis yang bertujuan untuk melindungi warga dari terpapar virus. Bahkan, diberlakukan pula hukuman selama tiga tahun dan denda sebesar sepuluh ribu Dinar Kuwait bagi yang melanggar aturan selama pandemi.

Strategi untuk mengontrol penyebaran Covid-19 yang diterapkan oleh Pemerintah Kuwait terdiri dari tiga level;<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Janvier Gasana and Maryam Shehab, “Coronavirus Disease (COVID-19): Handling Challenges in Kuwait,” 1.

<sup>6</sup>Bibi Ashour, Kuwait During the Pandemic of Covid-19; Government Measures and the People Reaction, *Konrad Adenauer Stiftung*, Policy Report No. 7, June 2020.

<sup>7</sup>Janvier Gasana and Maryam Shehab, “Coronavirus Disease (COVID-19): Handling Challenges in Kuwait,” 3.

*pertama*, mencakup tahapan penularan: 1. Tidak ada kasus; 2. Kasus pertama dari Iran; 3. Kluster kasus di kalangan pekerja migran; dan 4. Penularan komunitas, situasi saat ini. *Kedua*, meliputi prosedur-prosedur khusus untuk Kuwait, seperti kasus pekerja migran di beberapa sektor swasta, di mana para pemilik usaha diizinkan untuk sementara menampung mereka selama enam bulan dalam batasan pabrik atau lokasi yang berdekatan. Selain itu, bandara Kuwait telah dilengkapi dengan *thermal cameras* untuk mendeteksi setiap suspek Covid-19 dari luar negeri. Sementara yang *ketiga*, terdiri dari aturan-aturan tambahan yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat serta pembatasan interaksi social seperti *lock down* dan *curfew* (jam malam). Meskipun demikian, penyebaran Covid-19 belum dapat dicegah secara maksimal mengingat belum adanya program vaksinasi seperti saat ini.

Beragam upaya pencegahan dengan bekerjasama, baik pada skala nasional atau global, dan menerapkan kombinasi metode serta prosedur telah dilakukan oleh Pemerintah Kuwait. Strategi-strategi tersebut lebih baik (terlihat hasilnya) dari pada negara-negara Teluk lainnya, bahkan Amerika

Serikat serta negara-negara Eropa.<sup>8</sup> Tidak salah, apabila WHO pada saat kunjungan ke Kuwait tanggal 29 Februari 2020 memuji tingginya tingkat transparansi Pemerintah Kuwait dalam menangani krisis.<sup>9</sup> Tidak hanya itu, transparansi juga meliputi aturan-aturan komunikasi tentang Covid-19 seperti *update* informasi, aturan-aturan, fakta-fakta, dan data statistik harus melalui platform komunikasi pemerintah yang ditangani Kementerian Kesehatan. Semua itu dilakukan untuk mencegah terjadinya hoaks, kesimpang siuran berita, salah informasi, dan lainnya yang justru membuat panik masyarakatnya. Tentunya, semua pemberitaan harus dikomunikasikan dengan bahasa yang baik dan tepat.

Tidak ayal, bahasa sebagai alat komunikasi dapat memainkan peran signifikan di era Covid-19. Maksud suatu pemberitaan baik itu penyampaian informasi atau instruksi dari pihak pemerintah, tentu dapat diterima dan mudah

---

<sup>8</sup>Janvier Gasana and Maryam Shehab, “Coronavirus Disease (COVID-19): Handling Challenges in Kuwait,” 7.

<sup>9</sup>Bibi Ashour, Kuwait During the Pandemic of Covid-19; Government Measures and the People Reaction, *Konrad Adenauer Stiftung*, Policy Report No. 7, June 2020; Lihat “WHO praises Kuwait for the measures it took to counter the spread of Coronavirus”, KUNA, February 29, 2020. Retrieved from: <https://www.kuna.net.kw/ArticleDetails.aspx?id=2871342>

dipahami oleh masyarakat dengan penggunaan bahasa yang tepat. Dengan fenomena pandemi yang telah menjadi ancaman global, setiap orang pasti menggunakan pilihan kata dan perangkat linguistik tertentu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Allan dan Burridge menjelaskan bahwa seorang penutur sering kali menggunakan ekspresi bahasa yang dapat diterima atau menyenangkan, dengan maksud melindungi diri dari menyinggung atau menyakiti orang lain. Sebaliknya, penutur mungkin memilih bahasa yang terbuka untuk tujuan melawan orang lain, topik tertentu, atau untuk menghindari kemarahan dan rasa frustrasi.<sup>11</sup> Dalam hal ini, penggunaan bahasa secara langsung atau tidak langsung dapat diarahkan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

---

<sup>10</sup>S.N. Olimat, "Developing a Model for Translating Euphemism in the Qur'an: an Intratextual and Contextual based Approach," *Advances in Language and Literary Studies*, Vol. 9, No. 6 (2018): 101-111; S.N. Olimat, "Euphemism in the Qur'an: Corpus based Linguistic Approach," *International Journal of Computational Linguistics (IJCL)*, Vol. 10, No. 2 (2019): 16-32.

<sup>11</sup>K. Allan & K. Burridge, *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon* (New York: Oxford University Press, 1991), 6; K. Allan & K. Burridge, *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 34.



Dalam studi kebahasaan, ada dua perangkat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat yang sedang mengalami berbagai macam kesulitan di tengah-tengah pandemi. Pemerintah mungkin dapat menggunakan eufemisme dan disfemisme dalam bahasa komunikasinya, sehingga apa yang diharapkan dari masyarakat dapat terealisasi. Eufemisme menurut Rababah dapat dirujuk sebagai bentuk kesopanan, dan tidak langsung mengarahkan pendengar kepada isu-isu sensitif seperti seks, bagian tubuh, penyakit, atau kematian. Meskipun, ada kalanya disfemisme dianggap tepat untuk membuka aspek ketabuan dan mata pendengar.<sup>12</sup> Dengan demikian, penggunaan eufemisme atau disfemisme dapat dilakukan agar tujuan pemberi pesan dapat dipahami dan dilakukan oleh pendengar.

---

<sup>12</sup>H.A. Rababah, "The Translatability and Use of X-Phemism Expressions (X-Phemization): Euphemisms, Dysphemisms and Orthophemisms in the Medical Discourse," *Studies in Literature and Language*, Vol. 9, No. 3 (2014): 229-240; G. Leech, *Semantics: The Study of Meaning* (England: Penguin Books Ltd., 1974), 330; N.S. Al-Qadi, "A Sociolinguistic Comparison of Euphemisms in English and Arabic," *Journal of King Saud University-Language and Translation*, Vol. 21, No. 1 (2009): 18. (13-22)

Masyarakat Kuwait dikenal konservatif dalam praktik sosial budaya dan agama. Seperti masyarakat Arab lainnya, mereka lebih memilih ekspresi yang baik, sopan, dan dapat diterima seperti meninggal bukan mati, almarhum bukan mati, pada saat menyampaikan hal tabu. Pastinya, pada masa pandemi mereka akan menggunakan eufemisme ketika berbicara tentang Covid-19 agar terhindar dari tekanan psikologis.<sup>13</sup> Ekspresi ini juga dapat digunakan untuk menghibur diri, memberi pencerahan, menolak stigma, dan juga menerima pengobatan dengan alasan tabu. Artinya, dengan ekspresi eufemisme dapat diatasi segala ketabuan yang dirasakan oleh masyarakat.

Begitupun sebaliknya, disfemisme sangat mungkin untuk dirujuk untuk menciptakan kesan bahwa pandemi tidak dapat dihindari seperti penggunaan kata (كارثة) yang berarti 'bencana' atau 'badai'. Kata (كارثة) lebih dipilih untuk digunakan dari pada (جائحة) yang memang berarti 'wabah', dengan alasan tingkat bahaya yang sudah sangat

---

<sup>13</sup>O.M. Mofarrej & F.A. Al-Haq, "A Sociolinguistic Study of Euphemistic Death Expressions in Jordanian Arabic," *Arab World English Journal (AWEJ)*, Vol. 6, No. 2 (2015): 110-130.

mengkhawatirkan. Disfemisme dapat juga digunakan untuk menyamakan, meminimalkan efek, serta menakuti-nakuti anak, kerabat, atau teman agar tidak berinteraksi secara intens dengan orang lain. Dengan ekspresi ini, kesadaran masyarakat terhadap bahaya pandemi dapat dimunculkan.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya penelitian yang secara khusus menganalisis penggunaan perangkat linguistik dalam penanganan pandemic Covid-19 sangat laik untuk dilakukan. Pemilihan Kuwait sebagai lokasi penelitian didasari pada penghargaan WHO terkait transparansi penanganan wabah di sana. Selain berbagai program pencegahan, pengontrolan, atau pengobatan penyakit, Pemerintah Kuwait mengendalikan sistem informasi pemberitaan terkait pandemic Covid-19 melalui platform komunikasi pemerintah agar tidak terjadi keresahan di antara warganya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut; *Apakah Pemerintah Kuwait menerapkan eufemisme dan disfemisme dalam*

*bahasa komunikasi di era pandemi Covid-19? Pertanyaan ini dapat diturunkan menjadi; pertama, bagaimana ekspresi eufemisme dalam bahasa komunikasi pada platform komunikasi Pemerintah Kuwait di era pandemi Covid-19? Dan kedua, bagaimana ekspresi disfemisme dalam bahasa komunikasi pada platform komunikasi Pemerintah Kuwait di era pandemi Covid-19?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini berusaha membuktikan bahwa Pemerintah Kuwait menerapkan ekspresi eufemisme dan disfemisme dalam bahasa komunikasi mereka di era pandemi Covid-19. Tujuan itu ingin dibuktikan melalui deskripsi dan analisis terhadap ekspresi eufemisme dan disfemisme yang terdapat pada bahasa komunikasi yang dikomunikasikan melalui platform komunikasi Pemerintah Kuwait di masa pandemi.

### **D. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Fenomena eufemisme dan disfemisme dalam konteks Arab, termasuk Kuwait, masih belum banyak diteliti. Eufemisme sesuai hasil penelitian Greis merupakan aspek

linguistik dari bahasa Arab sehari-hari dan bahasa Mesir modern. Sementara Khanfar telah berhasil menganalisis tipologi dan pembentukan eufemisme dalam bahasa Arab Irak,<sup>14</sup> dan menemukan adanya hubungan kuat antara eufemisme dan disfemisme. Kedua penelitian ini lebih dilandasi pada pandangan impresionistik ketimbang bukti empiris.

Penggunaan eufemisme dalam wacana sehari-hari di Mesir dan Yordania telah dievaluasi oleh ElSheikh, dan ditemukan bahwa penggunaannya untuk berbagai tujuan seperti menghindari pernyataan kasar dari situasi memalukan, melarikan diri dari penugasan, menghindari dari pertanyaan tertentu atau tanggung jawab. Masyarakat Arab Mesir dan Yordania menurutnya banyak menggunakan kutipan dekontekstual (peribahasa dan ayat Al-Qur'an), dengan tujuan melepaskan diri dari sebuah kegagalan atau tanggung

---

<sup>14</sup>N. Greis, *Aspects of Modern Egyptian Arabic: Its Structure, Humor, Proverbs, Metaphors, Euphemisms and Common Expressions* (Washington: Educational Resources Information Center, 2000); A.M. Khanfar, "Euphemism in Arabic: Typology and Formation," *Journal of the College of Arts – University of Basrah*, Vol. 61, No. 1 (2012): 1-34.

jawab.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, eufemisme digunakan untuk alasan mengelak dari sebuah tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang.

Alotaibi telah mengukur pengetahuan orang Kuwait tentang eufemisme, baik secara jenjang umur atau latar belakang pendidikan.<sup>16</sup> Penelitian ini ingin menjelaskan bahwa para penutur Arab Kuwait menyadari kata-kata tabu sesuai tradisi terutama kondisi pisik, sehingga pada saat mengkomunikasikannya memilih untuk menggunakan eufemisme.

Adanya tekanan sosial-budaya dan perubahan politik di Arab Saudi baru-baru ini, dimanfaatkan oleh Al-Azzam untuk melakukan eksplorasi fitur-fitur eufemisme (jenis baru) dalam bahasa masyarakat Arab Saudi yang bermunculan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku linguistik eufemisme oleh masyarakat Saudi telah berubah karena

---

<sup>15</sup>A.A. ElShiekh, "Euphemism, Hedging or Mystification of Responsibility? an Investigation into Contemporary Colloquial Discourse with Particular Reference to Taxi Drives & Undergraduate University Students in Egypt & Jordan," *International Journal of English Linguistics*, Vol. 3, No. 3 (2013): 88-99.

<sup>16</sup>Abdullah M. Alotaibi, "The Awareness of Euphemism by Kuwaiti Speakers of Arabic," *International Journal of Linguistics*, Vol. 7, No. 1 (2015): 69-81.

pertumbuhan ekonomi, reformasi Pendidikan, dialog antar-agama, interaksi dan keterbukaan global, dan interaksi lintas budaya.<sup>17</sup> Dengan begitu, ada faktor-faktor baru yang melahirkan ekspresi eufemisme di tengah masyarakat Saudi Arabia yang berbeda dengan sebelumnya.

Dalam penelitiannya, Ouzguid memotret aspek linguistik dan sosial budaya melalui contoh-contoh eufemisme yang berkembang di bahasa Arab sehari-hari Maroko (*darajah*). Studi itu menemukan bahwa sebagian besar orang Maroko lebih cenderung melewatkan kata-kata sensitif, dan menggunakan pengganti fonemik sebagai gantinya.<sup>18</sup> Nampaknya, sosial budaya yang sudah mengakar di kehidupan mereka berhasil dipegang teguh oleh masyarakat Arab Maroko.

Fungsi sosio-pragmatis dari ekspresi disfemis pada slogan-slogan pemberontakan yang terjadi di Lebanon

---

<sup>17</sup>B. Al-Azzam, M. Al-Ahaydib, N. Alkhawaiter & H. Al-Momani, "Social and Cultural Euphemism in Saudi Arabic: A Semantic, a Pragmatic and a Sociolinguistic Analysis," *Advances in Language and Literary Studies (ALLS)*, Vol. 8, No. 2 (2017): 64-69.

<sup>18</sup>K. Ouzguid, "The Representation of Euphemism in Moroccan Societal Discourse," *Open Journal of Social Sciences*, Vol. 7 (2019): 243-251.

berusaha dianalisis oleh Nassar dan Al-Harhsheh, dan ditemukan bahwa penggunaannya diarahkan untuk menyuarakan perubahan, mengutarakan kemarahan, menghujat korupsi, mendukung ketekunan, mengungkapkan keputusan, menyampaikan penghinaan dan peringatan.<sup>19</sup> Setiap individu atau komunikas sepertiya memilih cara berbeda pada saat berkomunikasi, dan itu sesuai dengan latar belakang sosial budaya masing-masing. Akan tetapi, kebanyakan orang lebih suka menggunakan bahasa yang sesuai (menurut alasan mereka) pada saat membicarakan suatu topik yang tabu dan memalukan.

Berdasarkan uraian di atas, mayoritas kajian sebelumnya masih berurusan dengan ekspresi eufemistik dan disfemistik berkaitan dengan topik yang tabu secara umum seperti kematian, seks, bagian tubuh serta fungsinya. Oleh karena itu, masih ada kesenjangan penelitian dalam literatur tentang studi linguistik yang mengangkat eufemisme dan

---

<sup>19</sup>M. Nassar & A. Al-Harhsheh, "A Socio-Pragmatic Study of the Lebanese Uprising Slogans," *International Journal of English and Education*, Vol. 9, No. 3 (2020): 174-184.



disfemisme pada penyakit menular seperti Covid-19. Terlebih lagi, penelitian yang dilakukan pada bahasa Arab Kuwait.

### **E. Konsep atau Teori yang Relevan**

Eufemisme dan disfemisme menurut Gomez, digunakan oleh penutur bahasa untuk mengkonseptualisasikan suatu topik yang tidak dapat diucapkan agar mengurangi realitas masalah yang dilarang.<sup>20</sup> Mihas melihat berdasarkan perspektif kognitif, ekspresi keduanya digunakan untuk memberi nama sesuatu tanpa mengubah gambaran mentalnya yakni realitas dan sifat.<sup>21</sup> Jadi, penggunaan keduanya diarahkan untuk menghindari sesuatu yang dianggap tabu.

Berdasarkan teori metafora konseptual yang dijelaskan oleh Lakoff dan Johnson terdapat *source* (sumber) dan *target* (target). Metafora menurut keduanya adalah proses kognitif di mana sumber dipetakan kepada target, dengan

---

<sup>20</sup>M.C. Gomez, "Towards a New Approach to the Linguistic Definition of Euphemism," *Language Sciences*, 31 (6), (2009): 738.

<sup>21</sup>E. Mihas, "Non-literal Language in Political Discourse," In: LSE Working Papers in Linguistics 5: Proceedings of Workshop in General Linguistics (WIGL), 2005, UWM-Madison. USA: University of Wisconsin-Milwaukee, 124-139.

alasan untuk menyoroti atau menyembunyikan. Dengan begitu, metafora memungkinkan lawan bicara bicara mengenali fitur tertentu dari konsep tertentu dalam kaitannya dengan konsep lain, tetapi ini dapat mencakup fitur lain dari konsep tersebut.<sup>22</sup> Berdasarkan pandangan ini, domain sumber yaitu eufemisme atau disfemisme dipetakan secara sistematis ke domain target, yaitu tabu. Jadi, penutur menggunakan eufemisme untuk menyoroti aspek positif, nyaman, atau menyenangkan, tetapi juga menyembunyikan aspek negatif, tidak menyenangkan, atau memalukan dari domain target. Di sisi lain, penutur menggunakan disfemisme untuk menyerang atau mengurangi fitur yang menyakitkan atau menyinggung dari domain target.

Sementara pendekatan eufemistik dan disfemistik dalam bahasa menurut Allan dan Burridge, serta Warren ada beberapa seperti: (i) perangkat pembentukan kata yang meliputi *compounding* (peracikan), *derivation* (derivasi), *blends* (campuran), *acronym* (akronim), dan *onomatopoeia*

---

<sup>22</sup>G. Lakoff & M. Johnson, *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and its Challenge to Western Thought* (New York: Basic Books, 1999), t.h.

(onomatopoeia), (ii) fonemik modifikasi termasuk *back slang* (slang belakang), *rhyming slang* (slang berima), *phonemic replacement* (penggantian fonemik), dan *abbreviation* (singkatan), (iii) kata pinjaman yang berasal dari bahasa Prancis, Latin, dan bahasa lain, dan (iv) perangkat semantik termasuk partikularisasi, implikasi, metafora, metonim, pembalikan atau ironi, pernyataan yang meremehkan atau litotes, dan pernyataan berlebihan atau hiperbola. Kategori linguistik ini diuji pada sumber penelitian.<sup>23</sup> Beberapa tipe eufemisme dan disfemisme di atas ada pada bahasa Arab, dan sebagian lagi tidak ada karena perbedaan di antara bahasa masing-masing.

## F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis isi yang digunakan untuk memahami pesan simbolik yang ada dalam dokumen, lukisan, tarian,

---

<sup>23</sup>K. Allan & K. Burridge, *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon* (New York: Oxford University Press, 1991), t.h.; K. Allan & K. Burridge, *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), t.h.; Lihat juga B. Warren, "What Euphemisms Tell Us about the Interpretation of Words", *Studia Linguistica*, 46, 2 (1992): 128-172.

lagu, karya sastra, dan lain-lain sebagai data tidak terstruktur.<sup>24</sup> Pendekatan kualitatif menurut Creswell memungkinkan seorang peneliti menjadi *key instrument*, yaitu sebagai pengumpul data, observasi perilaku, atau interview partisipan.<sup>25</sup> Sementara penelitian ini dikategorikan analisis isi mengingat sumber datanya berupa dokumen, yaitu teks berita. Langkah-langkah analisis isi meliputi empat tahapan; pengadaan data yang mencakup penentuan satuan (unit), penentuan sampel, dan pencatatan. Selanjutnya, pengurangan atau reduksi data yang tidak diperlukan, analisis yang dapat dilakukan secara kuantitatif atau kualitatif, dan inferensi atau penarikan kesimpulan.

Objek penelitian ini adalah eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam bahasa berita Pemerintah Kuwait di platform komunikasi resminya, seperti website dan media sosial Kementerian Kesehatan dan Dalam Negeri. Data penelitian berupa satuan lingual dalam teks berita (informasi)

---

<sup>24</sup>Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), 6 dan 28.

<sup>25</sup>John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE Publications Ltd., 2013), 234.

yang mengandung eufemisme dan disfemisme. Konteks data berupa kalimat apabila datanya berupa kata atau frase, dan paragraf apabila datanya berupa klausa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat, yang menurut Mahsun digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak.<sup>26</sup> Simak dalam konteks penelitian ini berarti membaca, yang kemudian dilakukan pencatatan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang merupakan pengampu mata kuliah bahasa Arab.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan yang alat penentunya berada di luar bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa itu sendiri.<sup>27</sup> Dalam hal ini, teknik yang digunakan adalah teknik padan referensial untuk mengetahui satuan gramatikal eufemisme dan disfemisme. Teknik tersebut dengan pendekatan semantik digunakan untuk mengetahui makna eufemisme dan disfemisme.

---

<sup>26</sup>Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 92.

<sup>27</sup>Sudaryanto, *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2001), 13.

Sementara untuk menganalisis latar belakang penggunaan eufemisme dan disfemisme digunakan analisis padan pragmatik.

Hasil penelitian disajikan dengan menggunakan metode informal dengan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknik.<sup>28</sup> Penyajian data tidak menggunakan notasi khusus, tetapi dengan deskriptif analitik<sup>29</sup> agar tergambar dengan akurat

### **G. Rencana Pembahasan**

Penelitian ini direncanakan terdiri dari lima bab, antara lain: Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu yang relevan, konsep atau teori yang relevan, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II, Landasan Teori yang berusaha mendeskripsikan pengertian, jenis (tipologi), dan fungsi eufemisme dan disfemisme.

---

<sup>28</sup>Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, 123.

<sup>29</sup>Metode penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti. M. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Malang: Hilal Pustaka, 2007), 67.

Sementara Bab III, Penanganan Covid-19 di Kuwait yang berusaha menjelaskan penggunaan eufemisme dan disfemisme pada bahasa komunikasi yang dikeluarkan oleh platform komunikasi pemerintah. Bab IV, sebagai bab inti berusaha menganalisis bahasa komunikasi untuk menjelaskan eufemisme dan disfemisme serta fungsi-fungsinya. Dan terakhir Bab V, berisi kesimpulan dan saran.

#### H. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian menyesuaikan jadwal yang telah dibuat oleh LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yaitu:

No	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Ket.
1	Penulisan Proposal	Maret-April 2021	
2	Penulisan Bab I	Mei 2021	Apabila penelitian diterima
3	Studi Literatur (Penyusunan Bab II)	Juni 2021	
4	Pelaksanaan Penelitian	Juli-Agustus 2021	
5	Revisi	September 2021	
6	Seminar Hasil Akhir	November 2021	

7	Penyerahan Laporan	Desember 2021	
---	--------------------	---------------	--

## I. Anggaran Penelitian

NO	JENIS BELANJA	VOLUME	HARGA SATUAN	JUMLAH
1	Belanja Bahan			
	a. Buku Referensi	1 pkt	19.271.000	19.271.000
	b. fotokopi & jilid draft	20 pkt	40.000	800.000
	c. ATK & alat kebutuhan penelitian lapangan	1 pkt	6.879.000	6.879.000
	d. Penggandaan Laporan	20 EkspI	75.000	1.500.000
2	Honorarium			
	a. Pengolahan Data	1 OK	1.540.000	1.540.000
	b. Pembantu Peneliti	120 DJ	20.000	2.400.000
3	FGD			
	a. Konsumsi	19 OK	50.000	950.000
	b. Perlengkapan Peserta	15 OK	100.000	1.500.000
	c. Transport Narasumber	1 PP	300.000	300.000
	d. Transport Peserta	15 OH	100.000	1.500.000
	e. Honorarium Narasumber	4 OJ	900.000	3.600.000
4	Biaya Perjalanan			
	a. Uang Harian	12 OH	430.000	5.160.000
	b. Transport	12 OK	300.000	3.600.000
jumlah				49.000.000
Terbilang: <i>Empat Puluh Sembilan juta Rupiah</i>				



## J. Organisasi Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan secara kelompok yang beranggotakan sebagai berikut:

Zaki Ghufron	(Ketua)
Endang Saeful Anwar	(Anggota)
Azizah Alawiyah	(Anggota)

## K. Daftar Pustaka

- Ainin, M. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka, 2007.
- Al-Azzam B., Al-Ahaydib M., Alkhwaiter N. & Al-Momani H., "Social and Cultural Euphemism in Saudi Arabic: A Semantic, a Pragmatic and a Sociolinguistic Analysis." *Advances in Language and Literary Studies (ALLS)*, Vol. 8, No. 2 (2017): 64-69.
- Al-Qadi, N.S. "A Sociolinguistic Comparison of Euphemisms in English and Arabic." *Journal of King Saud University- Language and Translation*, Vol. 21, No. 1 (2009): 13-22.
- Allan, K. & Burridge, K. *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press, 1991.

- Allan, K. & Burrige, K. *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Alotaibi, Abdullah M. "The Awareness of Euphemism by Kuwaiti Speakers of Arabic." *International Journal of Linguistics*, Vol. 7, No. 1 (2015): 69-81.
- Ashour, Bibi. Kuwait During the Pandemic of Covid-19; Government Measures and the People Reaction. *Konrad Adenauer Stiftung*. Policy Report No. 7, June 2020.
- Channel News Asia. "Wuhan Virus Outbreak: 15 Medical Workers infected, 1 in Critical Condition."  
(Homepage on The Internet). Diakses dari  
<https://www.channelnewsasia.com/news/asia/wuhan-pneumonia-outbreak-health-workers-coronavirus-12294212>
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications Ltd., 2013.
- ElShiekh, A.A. "Euphemism, Hedging or Mystification of Responsibility? an Investigation into Contemporary Colloquial Discourse with Particular Reference to Taxi

- Drives & Undergraduate University Students in Egypt & Jordan.” *International Journal of English Linguistics*, Vol. 3, No. 3 (2013): 88-99.
- Gomez, M.C. “Towards a New Approach to the Linguistic Definition of Euphemism.” *Language Sciences*. 31, (6), (2009): 725-739.
- Greis, N. *Aspects of Modern Egyptian Arabic: Its Structure, Humor, Proverbs, Metaphors, Euphemisms and Common Expressions*. Washington: Educational Resources Information Center, 2000
- Hal, Ahlam. *al-Tarjamah fi Zaman al-Kuruna: Kufid 19*. al-Mania: al-Markaz al-Dimuqrati al-‘Arabi li-al-Dirasat al-Istiratijyah wa-al-Siyasiyah wa-al-Iqtisadiyah Berlin, 2020.
- Khanfar, A.M. “Euphemism in Arabic: Typology and Formation.” *Journal of the College of Arts – University of Basrah*, Vol. 61, No. 1 (2012): 1-34.
- Lakoff, G. & Johnson, M. *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and its Challenge to Western Thought*. New York: Basic Books, 1999.

- Leech, G. *Semantics: The Study of Meaning*. England: Penguin Books Ltd., 1974.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mihas, E. Non-literal Language in Political Discourse. In: LSE Working Papers in Linguistics 5: Proceedings of Workshop in General Linguistics (WIGL), 2005, UWM-Madison. USA: University of Wisconsin-Milwaukee, 124-139.
- Mofarrej, O.M. & Al-Haq, F.A. "A Sociolinguistic Study of Euphemistic Death Expressions in Jordanian Arabic." *Arab World English Journal (AWEJ)*, Vol. 6, No. 2 (2015): 110-130.
- Nassar M. & Al-Harashsheh A., "A Socio-Pragmatic Study of the Lebanese Uprising Slogans." *International Journal of English and Education*, Vol. 9, No. 3 (2020): 174-184.
- Olimat, S.N. "Developing a Model for Translating Euphemism in the Qur'an: an Intratextual and Contextual based Approach." *Advances in Language and Literary Studies*, Vol. 9, No. 6 (2018): 101-111.

- Olimat, S.N. "Euphemism in the Qur'an: Corpus based Linguistic Approach." *International Journal of Computational Linguistics (IJCL)*, Vol. 10, No. 2 (2019): 16-32.
- Ouzguid, K. "The Representation of Euphemism in Moroccan Societal Discourse." *Open Journal of Social Sciences*, Vol. 7 (2019): 243-251.
- Rababah, H.A. "The Translatability and Use of X-Phemism Expressions (X-Phemization): Euphemisms, Dysphemisms and Orthophemisms in the Medical Discourse." *Studies in Literature and Language*, Vol. 9, No. 3 (2014): 229-240.
- Relman, E. "Business insider Singapore". diakses dari <https://www.businessinsider.sg/deadly-china-wuhan-virusspreading-human-to-human-officials-confirm-2020-1/?r=US&IR=T>.
- Sudaryanto. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2001.
- Warren, B. "What Euphemisms Tell Us about the Interpretation of Words". *Studia Linguistica*, 46, 2 (1992): 128-172.

WHO. “WHO Director-General’s remarks at the media briefing on 2019-nCov on 11 February 2020. Diakses dari <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-generals-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>

Yuliana. “Corona virus diseases (Covid-19); Sebuah tinjauan literatur”. *Wellness and Healthy Magazine*, Vol. 2, No. 1 (February 2020): 187-192.

Zuchdi, Darmiyati. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pengertian Eufemisme dan Disfemisme

Cook dan Anderson menggunakan istilah tabu (*taboo*) untuk menggambarkan perilaku orang Polinesia<sup>1</sup> terhadap hal-hal yang tidak boleh dilakukan, dimasuki, dilihat atau tersentuh. Sebagai contoh yaitu adanya larangan atau pantangan makanan di sebagian besar masyarakat, yang sebagian besar larangan tersebut berbasis pada agama, seperti vegetarianisme umat Hindu, larangan babi dalam Islam, larangan daging pada hari Jumat bagi Katolik Roma, dan sebagainya.<sup>2</sup> Istilah tabu (*taboo*) ada di berbagai agama. Tabu dalam aspek agama adalah larangan suci untuk menyentuh, menyebutkan, atau melihat pada objek, tindakan, atau orang tertentu. Tabu bisa menunjukan pada makanan yang tidak

---

<sup>1</sup>Bagi orang Polinesia bahwa perempuan makan bersama laki-laki adalah hal yang janggal atau tabu.

<sup>2</sup>Keith Allan and Kate Burridge, *Forbidden Words: taboo and censoring of language* (New York: Cambridge University Press, 2006), 4.



boleh dimakan, tempat yang tidak boleh dimasuki, benda dan orang yang tidak boleh disentuh, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Istilah tabu (*taboo*) mulai dikenal dalam bahasa Eropa pada akhir abad ke-18, yaitu pada tahun 1770 ketika Captain James Cook pertama kalinya memasukkan kata tersebut ke dalam bahasa Inggris untuk menyebut sesuatu yang terlarang (*forbidden*).<sup>4</sup> Steiner - sebagaimana dikutip oleh Karim Zaki Hisamuddin - menyebutkan bahwa sesuatu yang terlarang atau haram tersebut mencakup empat (4) hal. *Pertama, things*, yaitu sesuatu yang harus dihindari. *Kedua, places*, yaitu sesuatu yang harus dihindari. *Ketiga, actions*, yaitu sesuatu yang tidak boleh dilakukan. *Keempat, words*, yaitu sesuatu yang tidak boleh diucapkan.<sup>5</sup> Tabu dalam bahasa dapat digolongkan ke dalam jenis terakhir. Maka, Bahasa tabu atau tabu bahasa berarti larangan menyebut secara langsung tentang sesuatu. Di masyarakat Sunda, tindakan tabu atau pantangan ini dikenal dengan istilah pamali. Bila ada tindakan penyebutan

---

<sup>3</sup>Henry L Tischler, *Introduction to Sociology*, Tenth Edition (Wadsworth: Wadsworth Cengage Learning, 2011), 299.

<sup>4</sup>Karim Zaki Hisamuddin, *Al-Mahdzurat Al-Lughawiyah* (Mesir: Maktabah Al-Angelo Al-Mishriyah, 1985), 15.

<sup>5</sup>Karim Zaki Hisamuddin, *Al-Mahdzurat Al-Lughawiyah.....*, 16.

bahasa tentang sesuatu yang dilarang atau dianggap pamali (*taboo*) tersebut, maka akan berlaku sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan menimpa penutur, artinya bahwa tidak boleh berkata “sompral” apalagi di hutan keramat, seperti larangan mengucapkan kata “*harimau/macan*” ketika sedang berada di hutan karena hal itu diyakini akan mendatangkan hewan tersebut sehingga untuk mengungkapkan kata “*harimau*” bagi kalangan Sunda lebih memilih untuk mengganti kata tersebut dengan kata “*meong*” atau “*eyang*” dalam bahasa Jawa.

Di sebagian besar masyarakat, orang-orang cenderung menggunakan ekspresi atau kata-kata yang lebih lembut dan lebih sopan ketika mereka ingin merujuk pada hal-hal yang secara sosial dianggap sensitif atau tabu untuk diucapkan. Ekspresi atau kata-kata yang lebih lembut dan lebih sopan dapat dengan mudah kita temukan di banyak macam komunikasi sosial, sebagai contoh penggunaan ungkapan “pergi ke belakang” dianggap lebih lembut dan lebih sopan daripada penggunaan ungkapan “ke toilet” atau bahkan “ke jamban”. Begitu juga penggunaan ungkapan “dia telah memberikan keterangan palsu” akan lebih lembut dan lebih

sopan didengar daripada penggunaan ungkapan “dia berbohong”.

Selain dalam Bahasa Indonesia, bahasa tabu juga dapat ditemukan pada bahasa lain di dunia, seperti kata “*butuh*” dianggap tabu bagi orang Malaysia karena hal tersebut menunjukkan makna porno sehingga PM Pakistan yang bernama Ali Bhutto, yang secara fonetik memiliki kesamaan dengan kata “*butuh*” dilafalkan menjadi Ali Bhatto.<sup>6</sup> Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pun juga terdapat tabu bahasa, misalnya kata “*pregnant*” (padanannya dalam Bahasa Arab yaitu حَبْلِي), yang sebenarnya tabu untuk diucapkan sehingga bentuk eufemisme yang dapat menggantikan kata tersebut yaitu “*expectant mother*” atau “*mother to be*” (padanannya dalam Bahasa Arab yaitu حَامِل). Contoh lain misalnya untuk menunjukkan tempat buang air yaitu *restroom*,

---

<sup>6</sup>Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Sabda Pustaka Pelajar, 2004), 107. Burrige juga memberikan contoh lain dalam hal kesamaan fonetik, misalnya kata “*Regina*” yang memiliki kesamaan fonetik dengan kata yang menunjukkan alat kelamin wanita. Lihat Kate Burrige, *Blooming English: Observations on the Roots, Cultivation and Hybrids of the English Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 212.

*toilet, W.C, lavatory, powder room, bathroom, cloakroom, comfort station, water-closet, dan privy.*<sup>7</sup>

Istilah tabu bahasa atau bahasa tabu terdiri dari dua latar belakang. *Pertama*, bersifat supranatural atau *mana* (Tischler, 2011: 299), seperti kepercayaan akan adanya kekuatan magis pada benda-benda tertentu, kata-kata tertentu dan sebagainya. *Kedua*, bersifat moral,<sup>8</sup> yaitu dengan pelafalan bahasa tabu tersebut dapat memberikan efek atau kesan negatif bagi pembicara atau pendengar sehingga menghindari penyebutan kata tabu bertujuan agar tidak ingin dianggap tidak sopan, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Sebagian besar dari kita pernah merasa enggan untuk berbicara langsung tentang suatu hal yang mungkin ungkapan tersebut dapat membuat kita malu, atau bahkan takut karena apa yang akan diungkapkan terdiri dari bahasa tabu. Pergantian kata yang tabu menjadi tidak tabu disebut dengan eufemisme, sedangkan penggunaan bahasa tabu dengan

---

<sup>7</sup>Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Al-Dilalah* (Kairo: Alam Al-Kutub, 1998), 266.

<sup>8</sup>Ronald Wardhaugh, *an Introduction to Sociolinguistics* (Oxford: Basil Blackwell Ltd., 1986), 230.

<sup>9</sup>Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik.....*, 106-107.

tujuan-tujuan tertentu dinamakan disfemisme. Seperti yang dikatakan Burridge bahwa apa yang tabu itu menjijikan, kotor, tidak dapat disebutkan, mengganggu dan lain sebagainya, namun tabu itu sendiri memiliki kekuatan, dalam arti kekuatan tabu ini membuat pengguna bahasa menghindari konsep terlarang dan memaksa mereka untuk melestarikan atau melanggarnya. Untuk menghindari konsep terlarang tersebut menggunakan bentuk eufemisme, sedangkan melestarikan atau melanggarnya disebut disfemisme.<sup>10</sup>

Eufemisme atau *Euphemism* berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Eu* yang artinya “baik/bagus”, sedangkan *Phemism* berarti “ungkapan” atau “ujaran” (meminjam istilah Ferdinand de Saussure), artinya ujaran yang baik yang tidak memberikan dampak negatif, baik bagi pembicara maupun pendengar. Dan disfemisme (*dysphemism*) yaitu gabungan dari kata *dys* dan *phemism*, yang mana *dys* itu sendiri berarti “buruk/tidak berkenan”, artinya ujaran tersebut buruk atau

---

<sup>10</sup>Kate Burridge, *Blooming English: Observations on the Roots, Cultivation and Hybrids of the English Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 199.

tidak berkenan didengar.<sup>11</sup> Dispemisme menurut Allan yaitu sebuah kata atau frasa yang berkonotasi menyinggung atau kasar tentang suatu hal, atau tentang seseorang, atau bahkan tentang keduanya, yang merupakan substitusi untuk ungkapan netral (ortofemisme) dan ungkapan eufemisme karena alasan tertentu. Konotasi ini sendiri didefinisikan Allan dan Burrige sebagai efek semantik (*semantic effects*) yang timbul karena adanya pengetahuan ensiklopedik tentang makna denotasi kata serta pengalaman, kepercayaan dan konteks digunakannya ujaran/ungkapan tersebut. Sedangkan Eupimisme adalah kata atau frasa yang digunakan sebagai alternatif untuk ekspresi yang tidak disukai, atau bahkan membuat malu baik bagi pembicara maupun pendengar, seperti untuk menunjukkan makna tempat buang air, diganti menjadi “*toilet*” (ortofemisme), “*loo*” (eupimisme), dan “*shithouse*” (dispemisme).<sup>12</sup> Eufemisme bukan hanya sekedar strategi agar mengedepankan kesopanan dalam komunikasi sehingga pembicara atau komunikator tidak malu ketika

---

<sup>11</sup>Keith Allan and Kate Burrige, *Forbidden Words.....*, 29.

<sup>12</sup>Keith Allan and Kate Burrige, *Forbidden Words.....*, 31-32. Lihat juga Keith Allan, “X-phemism and creativity”, *Lexis: Journal in English Lexicology*, Vol. 7, No. 1 (2012).

berlangsungnya komunikasi tersebut, melainkan juga cara bijaksana untuk berbicara yang mengandung bahasa tabu, yang semestinya bahasa tersebut tidak boleh diucapkan karena akan menyakitkan komunikan atau pendengar.<sup>13</sup>

Fernandez mengemukakan bahwa eufemisme adalah proses penghilangan ungkapan yang memiliki kesan tidak pantas, menyinggung atau bahkan kasar dengan ungkapan yang lebih “aman” sehingga tidak menimbulkan pelanggaran norma sosial.<sup>14</sup> Eufemisme menurut Abd. Chaer adalah penggunaan ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang untuk menggantikan ungkapan yang kurang nyaman didengar atau bahkan dirasa dapat menghina, misalnya penggunaan kata “*pemutusan hubungan kerja*” untuk menggantikan kata “*pemecatan*” atau “*dirumahkan*” untuk menggantikan kata “*dipecat*”, penggunaan kata “*pekerja seks komersial*” atau “*PSK*” lebih nyaman didengar daripada penggunaan kata “*pelacur*”. Sedangkan disfemisme atau

---

<sup>13</sup>Aladdin Al-Kharabsheh, “Arabic Death Discourse In Translation: Euphemism And Metaphorical Conceptualization In Jordanian Obituaries”, *Across Languages and Cultures*, Vol. 12, No. 1, (2011): 21.

<sup>14</sup>Elicer Crespo-Fernández, “Euphemism and Political Discourse in the British Regional Press”, *Brno Studies in English*, Vol. 40, No. 1 (2014): 6.

disfemia yaitu penggunaan kata/ungkapan yang dirasa tidak enak atau tidak nyaman didengar untuk mencapai efek pembicaraan sehingga terkesan tegas, misalnya kata “*mati*” atau “*tewas*” lebih diutamakan penggunaannya untuk para penjahat ketimbang kata “*wafat*” atau “*meninggal dunia*”.<sup>15</sup> Pendapat lain bahwa eufemisme adalah kata-kata yang muncul sebagai sinonim untuk kata dan frasa yang tampak canggung, tidak pantas, atau kasar.<sup>16</sup> Sedangkan disfemisme menurut Chaer yaitu pergantian kata yang bermakna halus atau biasadengan kata yang bermakna kasar.<sup>17</sup>

Menurut Rabab’ah bahwa eufemisme digunakan untuk merujuk pada cara tidak langsung atau sopan untuk mengungkapkan ujaran yang bersifat tabu.<sup>18</sup> Gomez mengemukakan bahwa eufemisme dan disfemisme adalah sebuah proses konseptualisasi kognitif dari satu asal kata yang sama dengan maksud dan tujuan yang berbeda. Kedua istilah

---

<sup>15</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), 315

<sup>16</sup>Ismoilova Hilola Inomovna, et al. “Classification and Types of Euphemisms”, *JournalINX*, Vol. 6, (2020), 54.

<sup>17</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum.....*, 144.

<sup>18</sup>Ghaleb Rabab’ah dan Ali M. Al-Qarni, “Euphemism in Saudi Arabic and British English”, *Journal of Pragmatics*, Vol. 44 (2012): 731.



tersebut digunakan untuk menyatakan suatu realitas yang dianggap tabu di masyarakat. Eufemisme digunakan untuk menghaluskan bahasa tabu, sedangkan disfemisme mengkasarkan atau mempertajam bahasa tabu dengan tujuan tertentu,<sup>19</sup> seperti penggunaan kata (كارثة) di masa pandemic Covid-19 ini, yang berarti ‘bencana’ atau ‘badai’. Kata (كارثة) lebih dipilih untuk digunakan daripada (جائحة) yang berarti ‘wabah’, dengan alasan tingkat bahaya yang sudah sangat mengkhawatirkan, dan memberikan kesan bahwa pandemi tidak dapat dihindari sehingga pembaca atau pendengar bisa lebih berhati-hati dan menjaga diri agar tidak terkena virus Covid-19.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai eufemisme dan disfemisme, maka dapat disimpulkan bahwa eufemisme itu menghaluskan bahasa dengan tujuan menyamarkan maksud yang pada dasarnya ungkapan/ujaran tersebut bernada kasar atau berdampak negatif untuk menghindari tuturan yang menyakitkan hati seseorang atau tuturan yang

---

<sup>19</sup>Miguel Casas Gomez, “The Expressive Creativity of Euphemism and Dysphemism”, *Lexis: Journal in English Lexicology*, Vol. 7, No.2 (2012): 43.

tidak layak diucapkan oleh komunikator, diganti dengan ungkapan/ujaran yang halus yang lebih nyaman, lebih sopan dan enak didengar oleh komunikan sehingga dengan begitu, tidak menimbulkan pelanggaran norma sosial. Akan tetapi, pada perkembangannya, eufemisme ini juga selalu dikaitkan dengan perkembangan tradisi, tingkat budaya estetikan dan norma etnis. Misalnya, “berhubungan intim” boleh jadi oleh sebagian strata sosial tertentu sudah dianggap dalam bentuk eufemis, tetapi bagi kalangan terpelajar yang mengenal bahasa Inggris, mungkin mereka akan lebih nyaman mengucapkan dengan kata “making love” atau “ML”. Sedangkan disfemisme, sebaliknya, yaitu mengkasarkan atau mempertajam bahasa tabu dengan tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan-tujuan tersebut dapat berupa penekanan akan terjadinya sesuatu, seperti yang disebutkan pada contoh di atas, dapat juga berupa untuk mengejek dan lain sebagainya. Baik eufemisme maupun disfemisme, keduanya digunakan untuk memberi nama sesuatu tanpa mengubah gambaran mentalnya yakni realitas dan sifat.

Eufemisme dalam istilah Arab disebut *Tahsin Al-Lafdzi* (تحسين اللفظ), *Al-Ta'ridh* (التعريض), dan *Al-Talathuf*

(التلطيف)/*Talthif Al-Ma'na* (تلطيف المعنى). Istilah *Tahsin Al-Lafdzi* digunakan oleh Ibnu Faris (w. 385) dan Al-Jurjani (w. 482). Sedangkan istilah *Al-Ta'ridh* digunakan oleh Ats-Tsa'alabi. Dan *Al-Talathuf* digunakan oleh linguis kontemporer, dan terkadang juga digunakan oleh Ats-Tsa'alabi.<sup>20</sup>

## B. Jenis Eufemisme dan Disfemisme

Beberapa peneliti mencoba mengklasifikasikan topik tabu ke dalam kategori utama, seperti Abrantes sebagaimana dikutip oleh Rabab'ah, mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kategori. *Pertama*, topik berbasis rasa takut, seperti kematian, kanker dan sebagainya. *Kedua*, berbasis rasa malu, seperti seks dan ekskresi. *Ketiga*, topik berbasis kesopanan, seperti berbohong, menghina, dan sebagainya<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup>Karim Zaki Hisamuddin, *Al-Mahdzurat Al-Lughawiyah.....*, 18-21.

<sup>21</sup>Ghaleb Rabab'ah dan Ali M. Al-Qarni, "Euphemism in Saudi Arabic and British English"....., 732. Dewasa ini, mayoritas masyarakat menggunakan bentuk eufemis karena tidak ingin dianggap tidak sopan, bukan karena alasan supranatural atau dalam bahasa Sunda disebut dengan Pamali. Lihat Sumarsono dan Paina Pratana, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 106-107. Lihat juga Karim Zaki Hisamuddin, *Al-Mahdzurat Al-Lughawiyah.....*, 54.

Clark mengemukakan bahwa sebagian besar eufemisme adalah inovasi kata yang terbentuk dari kata atau morfem yang mapan. Sumber eufemisme bisa berupa inovasi formal dan inovasi semantik. Eufemisme dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama, yaitu melalui pemendekan, sirkumlokusi, mengubah bentuk (*remodelling*), inovasi semantik, dan peminjaman kosakata. Berikut adalah klasifikasi jenis eufemisme.<sup>22</sup>

1) Pemendekan kata:

- a) Abreviasi, termasuk di dalamnya akronim, yaitu merupakan suatu bentuk pemendekan satu atau beberapa kata menjadi sebuah bentuk susunan kata baru yang pendek,<sup>23</sup> seperti AIDS untuk "Acquired Immunodeficiency Syndrome", dan penggunaan kata

---

<sup>22</sup>Warren, B. "What Euphemisms Tell us about the Interpretation of Words", *Studia Linguistica*....., 45. Lihat juga Keith Alland dan Keith Burridge, *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. (New York: Oxford University Press, 1991). Joseph M. Williams, *Origins of the English Language: A Social and Linguistics History* (New York: The Free Press, 1975). Dan Rommayasin Kaosa-Ad, *English Euphemism As Used By Native Speakers of English and of Thai*, (Bangkok: Srinakharinwirot University, 2009), 15-21.

<sup>23</sup>Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007), 159.

BAB yang merupakan abreviasi dari “Buang Air Besar”.

- b) Kliping, yaitu memendekkan kata dengan menghilangkan beberapa bagian, seperti kata “njing” atau “njir” yang merupakan kliping dari kata “anjing”. Contoh lain dalam Bahasa Inggris, misalnya kata “hussy” yang ditujukan untuk makna “housewife”.<sup>24</sup>
- c) Penghilangan fonem. Biasanya terjadi pada tulisan, dan diberi tanda bintang, seperti kata “b\*b\*” yang merupakan bentuk eufemis dari “babi”.
- d) Eliminasi (*deletion*), mengacu pada menghilangkan kata-kata tabu dengan membuat jeda atau dengan gagal memberikan fakta apa pun tentang masalah tabu, yang keduanya membutuhkan kesimpulan berbasis kontekstual oleh pendengar agar dapat dipahami, misalnya “Did you?” untuk kalimat “Did you have sexual intercourse?”.

---

<sup>24</sup>Joseph M. Williams, *Origins of the English Language: A Social and Linguistics History* (New York: The Free Press, 1975), 197.

- e) Apokop, yaitu proses penanggalan atau penghilangan fonem pada akhir kata tanpa mengubah kata tersebut.<sup>25</sup>
- 2) Sirkumlokasi, yaitu modifikasi fonologis yang menggunakan banyak kata untuk menjelaskan suatu ekspresi dengan memperluas maknanya<sup>26</sup>, seperti “masyarakat berpenghasilan rendah” yang merupakan bentuk eufemis untuk makna “masyarakat miskin”.
- 3) Pembentukan kata baru (*remodelling*):
- a) *Blending*, yaitu kombinasi dari dua kata atau lebih yang mana arti dari kata tersebut merupakan gabungan dari dua kata, seperti “brunch” yang merupakan gabungan dari kata “breakfast+lunch” atau juga “tamping” yang merupakan bentuk eufemis dari “tahanan pendamping” yang keduanya memiliki arti yang sama, yaitu “sesama narapidana”.
- b) *Compounding*, yaitu gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk kata baru dan memiliki arti

---

<sup>25</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 1993), 105

<sup>26</sup>Keith Allan and Kate Burridge, *Forbidden Words.....*, 128.

baru pula, seperti “kupu-kupu” dan “malam” menjadi “kupu-kupu malam” yang maknanya bukan hewan kupu-kupu, dan juga bukan malam, melainkan ditujukan untuk makna wanita tunasusila. *Blending* dan *compounding* oleh sebagian pakar dimasukkan ke dalam klasifikasi pertama, yaitu pemendekkan kata.

- c) Onomatopoeia, yaitu penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu, seperti *berkokok*, *gugug/gogog*, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>
- d) Reduplikasi, yaitu pengulangan kata secara lengkap atau sebagian dari kata tersebut,<sup>28</sup> seperti kata “pundi-pundi” yang merupakan bentuk reduplikasi dari kata “pundi”.

---

<sup>27</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 167.

<sup>28</sup>Geert Booij, *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*. (New York: Oxford University Press, 2007),

4) Modifikasi Fonemis:

- a) Penggantian fonem, seperti kata “shoot” untuk makna “shit”.<sup>29</sup> Contoh lain yaitu pengungkapan kata “bencong” atau “bencis” untuk makna “banci”, dan kata “najong” sebagai pengganti dari kata “najis” yang artinya bukan najis dalam pengertian sebenarnya, melainkan menunjukkan rasa jijik. Jenis ini oleh Kaosa-Ad dimasukkan ke dalam kategori *remodelling*.
- b) Back slang (bahasa gaul), proses fonetik yang mana bagian belakang istilah tabu dipindah ke bagian depan, misalnya “epar” untuk makna “rape”.
- c) Slang berima, menciptakan eufemisme yang secara fonetis berima, seperti “bristols” untuk menunjukkan makna “breast”. Contoh lainnya yaitu “*elephant and castle*” yang ditunjukkan untuk makna “asehole”.

---

<sup>29</sup>Kerry Linfoot Ham, The Linguistics of Euphemism: A Diachronic Study of Euphemism Formation, *Journal of Language and Linguistics*, Vol. 4, No. 2 (2005): 231.



5) Perubahan semantik:

- a) Metafora,<sup>30</sup> seperti ungkapan “datang bulan”, “sedang M/Merah”, atau *cavalry's come* (Inggris) untuk menandakan sedang menstruasi. Contoh lainnya yaitu seperti “kaki tangan” yang secara leksikal makna dari kaki yaitu anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan, sedangkan tangan yaitu anggota badan dari siku sampai ke ujung jari. Namun ungkapan tersebut merupakan bentuk metafora, yang digunakan untuk makna “bawahan”. Metafora memainkan peran penting dalam manipulasi referensi tabu sejauh pengguna dapat memodelkan konsep yang tidak menyenangkan dan menyajikannya tanpa nada merendahkan atau, sebaliknya.<sup>31</sup>
- b) Pergeseran makna/semantik, seperti kata “*ke belakang*” yang maknanya adalah “ke toilet/wc”.

---

<sup>30</sup>Warren, B. “What Euphemisms Tell us about the Interpretation of Words”, *Studia Linguistica*, Vol. 46. No. 2. (1992), 128–172.

<sup>31</sup>Eliecer Crespo Fernández, “Sex-Related Euphemism and Dysphemism: An Analysis in Terms of Conceptual Metaphor Theory”, *Atlantis*, Vol. 30, No. 2, (2008): 96.

- c) Perluasan makna, seperti kata “penggelapan” yang maknanya bukan membuat gelap, melainkan “korupsi”.
- d) Partikularisasi, digunakan ketika istilah umum dispesialisasikan dalam konteks untuk merujuk pada masalah yang tabu untuk dikatakan, seperti “puas” untuk menyatakan dalam hal orgasme. Jenis ini oleh sebagian dimasukkan ke dalam kategori pertama yaitu pemendekkan kata.
- e) Antonimi, penggunaan antonim untuk makna sebaliknya, seperti “diberkati” untuk menunjukkan “terkutuk/laknat”.
- f) Metonimi, yaitu pemakaian nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya, seperti “Si Kacamata”. Contoh lainnya yaitu seperti “Dia suka membaca Marquis de Sade”, artinya bahwa dia suka baca tulisan mengenai Marquis de Sade.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>George Lakoff and Mark Johnsen, *Metaphors We Live* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 36. Lihat juga Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik.....*, 154.

- g) Hiperbola, seperti “paket buku datang secepat kilat”, “Dewasa ini, berita hoakx menyebar lebih cepat dari kecepatan cahaya”.
  - h) Ironi, yaitu ungkapan untuk menyindir secara halus, seperti “kota tempat aku tinggal sangatlah wangi karena banyak dilalui oleh truk sampah dari kota lain”.
  - i) Litotes, yaitu pernyataan untuk memperkecil sesuatu dengan tujuan merendahkan diri, seperti “gubuk” yang ditunjukkan untuk “rumah”, “kurang pandai” yang ditunjukkan untuk makna “bodoh”.<sup>33</sup>
  - j) Penggunaan kata lain yang mengacu pada objek atau hal yang sama, seperti “jeruji besi” yang ditunjukkan untuk makna “penjara”.
- 6) Kata Pinjaman. Kata pinjaman ini terbagi menjadi dua, yaitu pinjaman dari internal bahasa itu sendiri, dan pinjaman dari bahasa asing, atau dengan kata lain pinjaman eksternal.

---

<sup>33</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik.....*, 147.

- a) Pinjaman internal, seperti “pesakitan” atau “terpidana” yang ditunjukkan untuk makna “tahanan”.
- b) Pinjaman eksternal, misalnya “berhubungan intim” menjadi “making love” atau bahkan disingkat menjadi “ML”.

Adapun jenis disfemisme dapat digolongkan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:<sup>34</sup>

- 1) Bentuk kata, seperti kata “digondol” yang ditunjukkan untuk makna “dicuri”. Kata gondol sendiri bermakna “membawa dengan mulut” yang tentu saja ini biasa dilakukan oleh hewan. Kata ini dimaksudkan untuk menunjukkan kekesalan sekaligus mempertegas makna suatu barang yang dibawa tanpa izin.

---

<sup>34</sup>Agustina Refmiyanti dan Erizal Gani, “Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2012): 381-389. Lihat juga Nivia Putri Ratna, dkk, “Peningovasian Bentuk Disfemisme Pada Berita Online dan Relevansinya Pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP”, *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 2 (2018): 36-39.

- 2) Bentuk frasa, seperti ungkapan “Pengacara Novanto, Firman Wijaya, menyebut pasti Novanto akan membeberkan pelaku **kelas kakap** itu” dalam *detik.com* 11 Januari 2018. Frasa tersebut dikategorikan disfemisme yaitu untuk mengungkapkan penghinaan karena menunjukkan pada suatu tindakan yang tidak baik untuk dilakukan. Frasa “pelaku kelas kakap” dapat diperhalus dengan ungkapan pelaku yang sudah professional.
- 3) Bentuk klausa, seperti “pengusungan calon” yang dapat diperhalus dengan klausa “penyerahan nama calon”.

Beberapa tipe eufemisme dan disfemisme di atas ada pada bahasa Arab, dan sebagian lagi tidak ada karena perbedaan di antara masing-masing bahasa. Di antara tipe atau bentuk eufemis yang terdapat dalam bahasa Arab, yaitu:<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Karim Zaki Hisamuddin, *Al-Mahdzurat Al-Lughawiyah.....*, 58-63.

1) Perubahan secara *majazi* (التحول المجازي)

Maksud dari perubahan secara *majazi*, yaitu penggunaan bahasa oleh pembicara bukan dalam bentuk *hakiki*, melainkan bentuk *majazi*, atau dengan kata lain peralihan dari makna leksikal kepada makna literer karena alasan-alasan tertentu. Secara teoritis, *majaz* adalah lafaz yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan disertai petunjuk (*qarinah*) yang menghalangi pemberian makna hakiki. Hubungan antara makna hakiki dan makna *majazi* itu kadang karena adanya keserupaan dan kadang lain dari itu. Sedangkan petunjuk (*qarinah*) itu adakalanya *lafziyah* dan adakalanya *haliyah*.<sup>36</sup>

Terdapat beberapa macam bentuk ujaran yang masuk ke dalam kategori perubahan *majazi*. Pertama, *majaz mursal*, yaitu penyesuaian makna hakiki dengan bentuk *majazi* yang bukan berupa

---

<sup>36</sup>Ali Al-Jarim dan Mushtafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah* (Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ilmiyah, tth), 66.

penyerupaan antara makna hakiki dengan makna *majazi*,<sup>37</sup> seperti penyebutan kata *ghaith* (غائط), dengan menyebut tempat (*mahalliyah*) tetapi yang dimaksud adalah perbuatannya. Kedua, *tasybih* (penyerupaan), yaitu penyerupaan dua unsur atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu yang tentunya dengan syarat-syarat tertentu pula,<sup>38</sup> seperti penggunaan kata *harts* (حراث), di mana istri diibaratkan seperti ladang tempat bercocok tanam.<sup>39</sup> Ketiga, penggunaan bentuk *kinayah*, seperti penggunaan frasa *نؤوم الضحا* untuk menunjukkan makna “pemalas” karena orang yang tidur di waktu dhuha adalah orang yang malas/pemalas, dan *ألقى فلان عصاه* untuk

---

<sup>37</sup>Ali Al-Jarim dan Mushtafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah.....*, 110. Lihat juga Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah: Fi Al-Ma'ani wa Al-Bayan wa Al-Badi'* (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, t.th), 253-255.

<sup>38</sup>Ali Al-Jarim dan Mushtafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah.....*, 21.

<sup>39</sup>Surat Al-Baqarah ayat 223. Di mana bentuk *tasybih* dalam ayat tersebut adalah *tasybih baligh*. Terdapat pula ayat lain di dalam Al-Qur'an juga yang menyerupakan istri dengan *libas* (هِنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ), yang mana ayat tersebut mengibaratkan perempuan atau istri seperti selimut/ pakaian yang bagi suami.

menunjukkan makna “orang yang sudah tua”<sup>40</sup> karena biasanya orang yang sudah tua membutuhkan bantuan tongkat untuk berjalan. Penggunaan bentuk eufemisme dalam jenis ini juga digunakan oleh Al-Qur’an, yaitu *fa’tazilu al-nisa fi al-mahidh wa la taqrabu hunna hatta yathurna* ditujukan untuk makna pelarangan berhubungan badan dengan istri ketika haid.<sup>41</sup>

2) Perubahan medan semantik (التحول الدلالي)

Perubahan medan semantik juga digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan bahasa yang tabu atau gaya bahasa eufemis. Hal ini tergambar dalam Al-Qur’an, yaitu penggunaan kata *libas* (لباس), dan *furusy* (فروش) untuk menunjukkan makna “perempuan”.

3) Perluasan medan semantik (التوسع الدلالي)

Perluasan medan semantik juga menjadi salah satu sarana bentuk eufemis, seperti kata *lamasa*

---

<sup>40</sup>Ali Al-Jarim dan Mushtafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*....., 115-117.

<sup>41</sup>Surat Al-Baqarah ayat 222: فاعتزلوا النساء في المحيض ولا تقربوهن حتى يطهرن



(لامس) yang berarti “menyentuh”, dan kata *yubasyiry* (يباشر) mengalami perluasan makna menjadi makna “berhubungan badan”. Perluasan medan semantik juga terjadi pada tema-tema kematian, seperti penggunaan kata *tuwuffiya* (توفي) yang berarti “membersihkan, menyempurnakan, mencukupi” sebagai bentuk eufemis dari kata *mata* (مات) yang berarti “wafat/meninggal dunia”, artinya bahwa usianya sudah disempurnakan atau sudah dicukupkan.

- 4) Peminjaman dari bahasa asing (الاقتراض اللغوي), baik yang sudah disesuaikan dengan karakteristik bahasa Arab dari segi pelafalan, dan wazannya maupun tidak, termasuk di dalamnya yaitu hasil penerjemahan.<sup>42</sup>
- 5) Eliminasi (*deletion*)
- 6) Pergantian bunyi/fonetik (الإبدال الصوتي)

---

<sup>42</sup>Hamid Al-‘Awadhi, *Mu’jam Musthalahat Covid-19: Dirasah Awaliyah Fi Al-Manhaj wa Al-Bina* (Berlin: Democratis Arab Center, 2020), 20.

Dalam bahasa Arab, pergantian bunyi juga menjadi sarana pembentukan eufemis, seperti kata *يطعز - طعز* dengan *يطعس - طعس*, dan kata *دعز* dengan *دعس* yang makna dari semua kata tersebut menunjukkan makna yang sama dengan *لامس* dan *يباشر*.

Farghal meneliti penggunaan eufemisme dalam bahasa Arab, menjelaskan bahwa penutur bahasa Arab cenderung menghasilkan eufemisme dengan menggunakan empat metode penting, yaitu antonim, sirkumlokusi, ekspresi figuratif dan remodelling. Metode ini mungkin tidak ditemukan di budaya lain. Oleh karena itu, setiap masyarakat mengembangkan metode tertentu untuk menghasilkan eufemisme.<sup>43</sup>

### C. Fungsi Eufemisme dan Disfemisme

Komunikasi memiliki 4 (empat) fungsi, yaitu untuk menyampaikan informasi (*to inform*), untuk mendidik (*to*

---

<sup>43</sup>Muhammed Farghal, "Euphemism in Arabic; A Gricean Interpretation", *Anthropological Linguistics*, Vol. 37, No. 3 (1995): 369-377.

*educate*), untuk mempengaruhi (*to influence*).<sup>44</sup> Mempengaruhi, mengubah, baik sikap, pendapat maupun perilaku biasa terjadi dalam komunikasi interpersonal karena komunikasi tersebut bersifat dialogis sehingga dalam proses komunikasi ini, seorang komunikator juga bisa mengetahui secara langsung tanggapan komunikan. Fungsi *to educate* dan *to influence* berada pada tingkatan terakhir dalam level komunikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver bahwa terdapat tiga (3) level dalam komunikasi, yaitu level A, B, dan C.<sup>45</sup> *Pertama* adalah level A, yang mana pada tataran level tersebut seberapa akurat simbol-simbol komunikasi tersebut tersampaikan. *Kedua*, yaitu level B, yang mana pada level tersebut seberapa tepat simbol yang ditransmisikan menyampaikan maksud yang diinginkan. Pada tataran ini merupakan tataran semanti. *Keitga* adalah Level C, yaitu seberapa efektif makna yang diterima mempengaruhi

---

<sup>44</sup>Onong Uchajana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Karya, 2004), 07.

<sup>45</sup>Claude E. Shannon and Warren Weaver, *The Mathematical Theory of Communication* (Chicago: University of Illinois Press, 1949), 4.

berperilaku dengan cara yang diinginkan. Ini termasuk ke dalam masalah efektivitas dalam komunikasi.

Dengan menggunakan media komunikasi yang baik, terutama komunikasi interpersonal antara guru dengan murid, penyuluh dengan masyarakat, pemimpin dengan bawahan, dan antara orang tua dengan anak, maka secara tidak langsung komunikator mendidik dan mempengaruhi hal-hal yang baik dalam perilaku komunikan, dan tentunya komunikasi tersebut akan berjalan secara efektif. Hal ini senada dengan teori informasi yang dikembangkan oleh Sannon dan Weaver bahwa jika sinyal media yang digunakan baik, maka komunikasi akan berjalan efektif, begitu pula sebaliknya, jika sinyal media yang digunakan tidak baik, maka komunikasi tidak akan berjalan lancar dan efektif.<sup>46</sup>

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara hubungan sosial yang baik dan memperkuat solidaritas satu sama lain. Maka, pemilihan jenis kata dan perangkat linguistik tertentu adalah hal yang sangat krusial dalam mewujudkan tujuan dari komunikasi tersebut. Untuk

---

<sup>46</sup>Claude E. Shannon and Warren Weaver, *The Mathematical Theory of Communication.....*, 7

itu, penggunaan kata yang tepat yang tidak menyinggung komunikan atau dengan kata lain penggunaan bentuk eufemis merupakan hal yang harus diperhatikan dengan seksama agar apa yang dikomunikasikan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Ham menambahkan bahwa fungsi penggunaan eufemisme yaitu agar komunikasi antara pembicara dan pendengar atau dengan kata lain komunikator dan komunikan, dapat berjalan dengan baik, lancar, dan tanpa adanya konflik, ataupun hal-hal lainnya yang tidak diinginkan.<sup>47</sup> Dalam berkomunikasi atau berbahasa, di satu sisi dituntut untuk memperhatikan norma sosial yang berlaku di masyarakat, atau norma kesopanan. Di sisi lain, jga dituntut kejelasan karena komunikasi atau penggunaan bahasa bertujuan untuk menyampaikan maksud pembicara sehingga terjalin komunikasi dan terjadi saling memahami.

Ketika manusia saling berinteraksi satu sama lain, yang dibutuhkan dalam komunikasi tersebut bukan hanya

---

<sup>47</sup>Kerry Linfoot Ham, The Linguistics of Euphemism: A Diachronic Study of Euphemism Formation, *Journal of Language.....*, 228.

memberi dan memproses informasi saja, melainkan juga dibutuhkan aspek sosial, artinya bahwa dalam komunikasi juga dibutuhkan kesopanan - dalam hal ini menghindari bahasa tabu - dan tidak melanggar norma sosial sehingga antara komunikator dengan komunikan tetap memiliki hubungan yang baik. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Brown dan Lavinson sebagaimana dikutip oleh Marina Terkourafi, bahwa komunikasi bukan hanya mengirim dan menerima informasi, melainkan ada hal lain yang mesti diperhatikan, yaitu kesopanan (*politeness*). Komunikasi yang baik tersebut ditentukan oleh tiga variabel sosiologis, yang bergantung pada hubungan antara pembicara dengan lawan bicara, dan budaya yang ada. Variabel tersebut yaitu jarak (*distance*), kekuasaan (*power*), dan tingkatan (*ranking*).<sup>48</sup> Pertama, jarak, yaitu ukuran seberapa dekat komunikator dengan komunikan, dan seberapa baik mereka saling mengenal. Hal tersebut merupakan hubungan simetris, artinya bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi

---

<sup>48</sup>Marina Terkourafi, "The Linguistics of Politeness and Social Relations", *The Routledge Handbook of Linguistics* (London: Routledge, 2016), 143.

tersebut sama baik diukur dari sudut pandang komunikator maupun dari sudut pandang komunikan. Maka tak heran jika komunikator dan komunikan saling mengenal baik satu sama lain, biasanya tidak lagi memperhatikan bahasa tabu atau tidak. *Kedua*, kekuasaan, di sisi lain, adalah ukuran tingkat kontrol (fisik, emosional maupun sosial) yang dimiliki komunikan atas komunikator, yang hal tersebut merupakan hubungan asimetris, artinya, jika pendengar memiliki kekuasaan atas pembicara, maka pembicara tidak berdaya sehubungan dengan pendengar, misalnya jika pembicara berkomunikasi dengan lawan bicara yang secara budaya berbeda dengan pembicara, maka pembicara harus menyesuaikan dengan lawan bicara karena boleh jadi suatu ujaran tertentu dianggap tidak tabu bagi budaya pembicara, tetapi justru hal tersebut dianggap tabu oleh pendengar, contoh kata “madang/dahar” bagi Bahasa Betawi Pinggiran, mungkin hal itu dianggap biasa (ortofemisme), tetapi jika lawan bicaranya orang Sunda, maka bahasa tersebut dianggap tabu sekali. Contoh lain, untuk menyatakan seorang penjahat yang tidak ada umur, mungkin dengan menggunakan kata “tewas”, itu bukan hal yang tabu, tapi hal tersebut tabu jika

disandingkan dengan ulama, sehingga penggunaan kata yang mengandung eufemisme untuk seorang ulama atau kiyai yaitu “meninggal” atau “pergi ke rahmatullah”.<sup>49</sup> Ketiga, peringkat, yaitu ukuran upaya yang diperlukan untuk mematuhi tindakan yang berbeda.

Berdasarkan efek psikologis eufemisme pada penerima (komunikan), Abraham Tal menyatakan bahwa eufemisme dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu “menguatkan” dan “memperkecil”.<sup>50</sup> Tal menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “menguatkan”, yaitu memperindah orang atau objek, membuatnya tampak lebih besar dan lebih penting dari kenyataan sebenarnya, seperti mengubah “toko” menjadi “butik”, “emporium”, atau “galeri”. Sedangkan eufemisme yang mengecilkan, yaitu mengurangi tingkat tabu menjadi sedikit tidak tabu, seperti kata “lumpuh” berubah menjadi “cacat”, dan kemudian “cacat fisik”, atau contoh lain yaitu kata “gila” menjadi “sakit jiwa”.

---

<sup>49</sup>Aladdin Al-Kharabsheh, “Arabic Death Discourse In Translation: Euphemism And Metaphorical Conceptualization.....”, 19.

<sup>50</sup>Abraham Tal, “Euphemisms in the Samaritan Targum of the Pentateuch”, *Aramaic Studies*, (2003): 109–129.



Jadi, pada dasarnya, penggunaan bentuk eufemisme itu menghindari penyebutan realitas negatif yang bertujuan untuk meminimalisir efek yang tidak baik dari ujaran - dalam istilah Saussure yaitu parole - yang terkesan menyinggung, tidak menghormati, atau bahkan melanggar norma sosial dengan cara yang lebih lembut dalam bentuk eufemis. Pengguna bahasa yang lebih banyak menggunakan bahasa eufemistik biasanya lebih dimotivasi untuk melunakkan kata-kata yang terasa kasar agar tidak melukai hati orang lain yang diajak bicara dan juga menghormati istilah yang akan disebut.<sup>51</sup> Motivasi yang menunjukkan rasa simpati pada orang lain akan membuat pembicara lebih berhati-hati untuk tidak menyinggung atau membuat orang lain menjadi bertambah menderita karena ucapan kita sehingga dengan begitu dapat memperkuat ikatan persaudaraan. Akan tetapi, Seiring dengan perkembangan penggunaannya, eufemisme juga dapat berdampak negatif karena penghalusan makna suatu kata dipolitisasi sehingga keluar dari esensi makna yang sebenarnya, dan penggunaan eufemisme akan menghalangi

---

<sup>51</sup>Karim Zaki Hisamuddin, *Al-Mahdzurat Al-Lughawiyah.....*, 46.

pandangan kita untuk melihat kenyataan dengan jernih dan tajam akan suatu peristiwa. Kita terbawa untuk menghindari fakta-fakta yang nyata menjadi tidak nyata, seperti penggunaan kata “pinjaman luar negeri” yang sebenarnya makna dari ungkapan tersebut yaitu “hutang luar negeri”, ungkapan “prasejahtera” yang sebenarnya faktanya adalah ditujukan untuk ungkapan “miskin”, ungkapan “prakerja” yang sebenarnya makna dari ungkapan tersebut yaitu “pengangguran”, “penggusuran” diganti dengan “penertiban”, dan lain sebagainya.

Pengetahuan dan penggunaan eufemisme ini sangat penting karena sebagaimana kita ketahui bahwa sebagian besar komunikasi bergantung pada ucapan kiasan, kiasan retorik dan penanda konotasi. Dan tidak diragukan lagi bahwa bahasa dipengaruhi oleh budaya, tradisi, agama, orientasi psikologis bangsa, dan masalah sosial lainnya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Enright sebagaimana dikutip oleh Alotaibi bahwa penggunaan eufemisme di berbagai bidang termasuk uang, jenis kelamin, penyakit dan kematian dengan mempertimbangkan perbedaan budaya yang ditemukan di banyak negara termasuk Prancis, Roma, Yunani dan Amerika

Serikat di satu sisi. Di sisi lain juga ada faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin dan pendidikan.<sup>52</sup> Pendapat Fershtman sebagaimana dikutip oleh Rabab'ah, bahwa apa yang ditabukan di suatu masyarakat, mungkin menjadi norma di masyarakat lain.<sup>53</sup> Dan juga pendapat Guo-Qi bahwa eufemisme dapat berbeda karena budaya yang berbeda yang dimiliki setiap bahasa.<sup>54</sup> Walaupun demikian, berdasarkan teori Nativisme yang dikemukakan oleh Chomsky dan Hadley (1993) bahwa bahasa dapat dipelajari agar dapat berkomunikasi dengan makhluk Tuhan yang lain sehingga informasi yang didapat oleh komunikan sesuai dengan maksud dan tujuan informasi yang diujarkan oleh komunikator.

---

<sup>52</sup>Abdullah M. Alotaibi, "The Awareness of Euphemism by Kuwaiti Speakers of Arabic". *International Journal of Linguistics*, Vol. 7, No. 1 (2015): 71.

<sup>53</sup>Ghaleb Rabab'ah dan Ali M. Al-Qarni, "Euphemism in Saudi Arabic and British English"....., 733.

<sup>54</sup>Guo-Qi membuat analisis kontrastif eufemisme dalam bahasa Inggris dan China. Lihat Guo-Qi, "Cultural Differences in Chinese and English Euphemisms", *Cross Cultural Comunication*, Vol. 6, No. 4, (2010): 138.

Sedangkan disfemisme memiliki fungsi sosio pragmatis dalam komunikasi. Ada kalanya disfemisme dianggap tepat untuk membuka aspek ketabuan dan mata pendengar. Refmiyanti mengemukakan bahwa disfemisme memiliki empat (4) fungsi, yaitu (a) mengungkapkan keheranan, (b) mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, (c) mengungkapkan emosi, (d) mengungkapkan rasa kesal, (e) mengungkapkan penghinaan, (f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan (g) mengungkapkan frustrasi dan jengkel.<sup>55</sup> Rababah mengemukakan bahwa ada beberapa motif untuk menggunakan ekspresi disfemisme, yaitu (a) memberikan motivasi dalam mematuhi instruksi medis, (b) membantu menghilangkan kebiasaan buruk dan berbahaya pada pengguna perawat, (c) menunjukkan keseriusan pengguna perawat dalam situasi tertentu, ketika penyedia layanan kesehatan lalai pada kasusnya.<sup>56</sup> Disfemisme,

---

<sup>55</sup>Agustina Refmiyanti dan Erizal Gani, “Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2012): 381-389.

<sup>56</sup>Hussein Rababah, “The Translatability and Use of X-Phemism Expressions (X-Phemization): Euphemisms, Dysphemisms and Orthophemisms in the Medical Discourse”, *Studies in Literature and Language*, Vol. 9, No. 3 (2014).

terutama di masa pandemi ini sangat mungkin untuk dirujuk untuk menciptakan kesan bahwa pandemi ini benar-benar nyata, seperti penggunaan kata (كارثة) yang berarti ‘bencana’ atau ‘badai’. Kata (كارثة) lebih dipilih untuk digunakan dari pada (جائحة) yang memang berarti ‘wabah’, dengan alasan tingkat bahaya yang sudah sangat mengkhawatirkan sehingga ekspresi disfemistik digunakan bertujuan untuk memberikan peringatan tentang ancaman kesehatan serius virus COVID-19.

### BAB III

## PENANGANAN COVID-19

### DI KUWAIT

Direktur Jenderal World Health Organization (WHO) pada *press release*-nya pada tanggal 11 Februari 2020 menyatakan, bahwa Covid-19 telah menjadi sebuah wabah (pandemi) dan dialami seluruh negara di dunia termasuk negara Kuwait.<sup>1</sup> Di Negara ini, kasus awal Covid-19 terdeteksi pada tanggal 24 Februari 2020 dengan jumlah 5 kasus, yang selanjutnya bertambah menjadi 17 kasus pada tanggal 27 Februari 2020. Tidak kurang dari satu bulan sejak kasus awal, Pemerintah Kuwait mengumumkan libur kerja bagi semua

---

<sup>1</sup>Lihat WHO. "WHO Director-General's remarks at the media briefing on 2019-nCov on 11 February 2020. Diakses dari <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-generals-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>; Channel News Asia, "Wuhan Virus Outbreak: 15 Medical Workers infected, 1 in Critical Condition," (Homepage on The Internet). Diakses dari <https://www.channelnewsasia.com/news/asia/wuhanpneumonia-outbreak-health-workers-coronavirus-12294212>; E. Relman, "Business insider Singapore", diakses dari <https://www.businessinsider.sg/deadly-china-wuhan-virusspreading-human-to-human-officials-confirm-2020-1/?r=US&IR=T>.

pegawai sebagai langkah pencegahan, seiring semakin cepatnya penyebaran pandemi.<sup>2</sup>

Beragam upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kuwait dalam menanggulangi penyebaran wabah ini. Mulai dari pemberlakuan pembatasan perjalanan termasuk penangguhan penerbangan, penutupan perbatasan, dan pemeriksaan kesehatan, tetapi ini memiliki efek terbatas dalam mengurangi dan mengendalikan wabah sehingga upaya lain mesti dilakukan oleh Pemerintah Kuwait, yaitu penerapan karantina sebagai salah satu metode utama dalam menekan penyebaran virus tersebut, pemberlakuan jam malam dari sore hingga pukul 6 pagi,<sup>3</sup> dan melakukan kerjasama baik pada skala nasional maupun internasional. Wujud konkret Pemerintah Kuwait dalam membangun kerjasama internasional yaitu diadakannya konsultasi virtual (webinar) yang diselenggarakan oleh koordinator residen PBB

---

<sup>2</sup>Janvier Gasana and Maryam Shehab, "Coronavirus Disease (COVID-19): Handling Challenges in Kuwait," *Sci*, Vol. 2, No. 63 (2020): 3.

<sup>3</sup>Library of Congress <https://www.loc.gov/item/global-legal-monitor/2020-04-14/arab-gulf-countries-preventive-measures-aimed-at-covid-19-pandemic-adopted/>. Diakses pada tanggal 21 Nopember 2021.

di Kuwait bekerja sama dengan Komisi Ekonomi dan Sosial untuk Asia Barat (ESCWA), yaitu *Economic and Social Commission for Western Asia*, Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), yaitu *Food and Agriculture Organization*, Sekretariat Jenderal Dewan Tertinggi Perencanaan dan Pembangunan (GSSCPD), yaitu *General Secretariat of the Supreme Council for Planning and Development*, Bidang Pertanian dan Sumber Daya Ikan (PAAF), yaitu *Public Authority of Agriculture Affairs and Fish Resources*, Badan Pangan dan Gizi (PAFN), yaitu *Public authority for Food and Nutrition*, Kantor PBB untuk Proyek (UNOPS), yaitu *United Nations Office for Projects*<sup>4</sup> sehingga ketahanan pangan yang dimiliki oleh Kuwait sangat bagus.

Untuk menekan penyebaran wabah ini, Pemerintah Kuwait bahkan memberikan hukuman bagi siapa saja yang kedapatan melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yaitu dipenjara selama tiga tahun dan dikenakan denda sebesar 10.000 Dinar Kuwait, atau setara dengan

---

<sup>4</sup>Food and Agriculture Organization (FAO) of The United Nations, *From Impact to Transformation - Improving The Food Supply Chains in Kuwait in The Context of Covid-19 Pandemic - Kuwait Policy Note*, August 2020. Diakses pada tanggal 21 Nopember 2021.



\$32.000.<sup>5</sup> Agar peraturan pemerintah dapat dilaksanakan dengan baik sehingga diharapkan dapat menekan angka penyebaran Virus Corona, Pemerintah Kuwait - sebagaimana yang dipaparkan oleh Bibi Ashour - di bawah arahan Perdana Menteri Syekh Sabah Al-Ahmad Al-Sabah memberikan keluasaan, yaitu penundaan pembayaran asuransi sosial bagi pekerja swasta, pekerja perusahaan minyak, serta bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) selama enam bulan. Federasi Bank Kuwait juga menanggukhan pembayaran pinjaman dan utang kepada warga negara selama enam bulan. Pemerintah Kuwait juga memastikan ketersediaan pasokan makanan dan obat-obatan untuk warga dan penduduk dengan harga yang terjangkau. Kementerian Perdagangan dan Perindustrian Kuwait juga melakukan stabilisasi harga untuk mencegah perusahaan mengambil keuntungan lebih di masa pandemi Covid-19.

---

<sup>5</sup>Janvier Gasana and Maryam Shehab, "Coronavirus Disease (COVID-19): Handling Challenges in Kuwait," *Sci*, Vol. 2, No. 63 (2020). Lihat juga Bibi Ashour, "Kuwait During the Pandemic of Covid-19; Government Measures and the People Reaction", *Konrad Adenauer Stiftung*, Policy Report No. 7, June 2020. 2. Lihat juga <https://voi.id/berita/4245/pelajaran-berharga-arab-saudi-kuwait-di-masa-lalu-kala-hadapi-covid-19>. Diakses pada tanggal 21 Nopember 2021.

Keseriusan Pemerintah Kuwait dalam menghadapi Pandemi Covid-19 hingga membentuk komite yang bertugas khusus untuk memerangi virus corona. Gugus tugas antarlembaga ini telah bercabang menjadi beberapa komite yang ditugasi dengan tujuan khusus mulai dari mengurus bidang pendidikan, ekonomi, dukungan TI, ketahanan pangan, pemulangan warga Kuwait, peningkatan transparansi informasi, dan sebagainya. Pemerintah Kuwait sangat transparan dalam memberikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Covid-19 sehingga mendapat apresiasi dari WHO. Informasi yang diberikan pemerintah terkait perundang-undangan terbaru di masa pandemi, kasus baru, sembuh, dan perkembangan terbaru perihal virus corona yang dapat diakses melalui web resmi pemerintah dan platform media sosial kementerian kesehatan.<sup>6</sup> Keterbukaan informasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kuwait sangat bagus untuk mencegah terjadinya hoaks, kesimpang siuran berita, salah informasi, dan lainnya yang dapat menyebabkan kepanikan.

---

<sup>6</sup>Bibi Ashour, “Kuwait During the Pandemic of Covid-19; Government Measures and the People Reaction”, *Konrad Adenauer Stiftung*, Policy Report No. 7, June (2020): 3.

Sebagaimana kita ketahui bahwa banyak sekali berita-berita hoaks yang tersebar di berbagai media sosial ketika awal mula adanya virus ini, seperti pemberitaan banyak orang yang terbaring kaku di jalanan yang menurut pemberitaan tersebut bahwa hal itu disebabkan oleh virus corona.

Kesuksesan Kuwait dalam menangani pandemi Covid-19, di antaranya tidak terlepas dari keikutsertaan para penduduknya dalam mendukung kebijakan pemerintah agar dapat menekan angka penyebaran serta penanganan wabah ini. Banyak di antara penduduknya yang secara sukarela membantu pemerintah di berbagai bidang termasuk dalam bidang kesehatan, bahkan dikatakan (Bibi Ashour: 2020) sebanyak 25.000 orang mendaftarkan diri menjadi relawan untuk memberikan kontribusi terhadap penanganan penyebaran virus corona. Dan sebagai bentuk apresiasi, Pemerintah Kuwait memberikan anggaran senilai 600 juta dinar atau setara Rp. 28,7 triliun (dengan kurs Rp 47.931 per dinar Kuwait) bagi garda terdepan yang menangani pandemi Covid-19, termasuk tenaga kesehatan.<sup>7</sup> Dan juga Kuwait

---

<sup>7</sup>Republika online  
<https://www.republika.co.id/berita/qqrbrv382/kuwait-siapkan-rp-287->

memiliki 97 pusat kesehatan primer dan rumah sakit umum yang tersebar di seluruh negeri sehingga sistem kesehatan yang mapan ini berfungsi penuh di masa pandemi, seperti COVID-19. Pada akhir Agustus, jumlah kasus COVID-19 yang dikonfirmasi per satu juta orang adalah sekitar 19.000, tetapi tingkat kematian rata-rata COVID-19 per bulan tetap di 0,5%.<sup>8</sup> Faktor penyebab kesuksesan lainnya dari negara ini tidak terlepas dari pengalaman panjang negara tersebut dalam menghadapi wabah sebelumnya, yaitu wabah *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS).<sup>9</sup>

Pandemi Covid-19 telah mengubah perilaku sosial, baik lembaga maupun individu, terutama sejak diberlakukan *social distancing*. Untuk mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah terkait pandemic Covid-19, warga dan penduduk Kuwait menyesuaikan hidup mereka dari luring menjadi daring dalam menghadapi era *social distancing*, seperti belanja

---

triliun-untuk bonus-tenaga-kesehatan. Diakses pada tanggal 21 Nopember 2021.

<sup>8</sup>Mariam Al-Aqeel, *Health in All Policies*, <https://www.globalgovernanceproject.org/health-in-all-policies/>. Diakses pada tanggal 21 Nopember 2021.

<sup>9</sup><https://voi.id/berita/4245/pelajaran-berharga-arab-saudi-kuwait-di-masa-lalu-kalahadapi-covid-19>. Diakses pada tanggal 21 Nopember 2021.

online menjadi lebih sering dilakukan oleh kebanyakan orang, pertemuan sosial dan professional hanya diadakan secara virtual. Pemerintahpun memberikan contoh dalam menyesuaikan kehidupan di masa pandemic, seperti pelayanan masyarakat yang berubah dari luring menjadi daring sehingga pemerintah menyediakan layanannya melalui portal dari e-government, penggunaan media Whats App oleh Kementerian Kesehatan Kuwait dalam berkomunikasi dengan pasien untuk mengantarkan obat. Kementerian Dalam Negeri Kuwait, dalam memberikan pelayanan masyarakat juga menyediakan layanan elektronik untuk memperbarui dokumen, seperti kartu penduduk. Instansi pemerintah lainnya, seperti dinas pembangunan sosial juga menyediakan layanan elektronik dalam program layanan psikologis, sosial dan keluarga.

Pemerintah Kuwait tidak melakukan diskriminasi dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap penduduk dan warga negaranya bahkan kepada pekerja illegal yang terjangkit virus ini tetap mendapat pelayanan kesehatan secara gratis karena baik ekspatriat maupun warga negaranya sama dalam martabat manusia sehingga mereka sama dalam

hak dan kewajiban secara hukum tanpa mengenal jenis kelamin, asal, bahasa maupun agama.<sup>10</sup> Sebagaimana diketahui bahwa di Negara ini banyak sekali ekspatriat bahkan mencapai angka sekitar tiga juta jiwa.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup><https://www.alanba.com.kw/ar/kuwait-news/960344/05-04-2020>.

<sup>11</sup>Bibi Ashour, “Kuwait During the Pandemic of Covid-19; Government Measures and the People Reaction”, *Konrad Adenauer Stiftung*, Policy Report No. 7, June 2020. 4. Lihat juga <https://www.csb.gov.kw/Pages/Statistics?ID=67&ParentCatID=1>, [https://drive.google.com/file/d/1RE8\\_t2Lt2RX9i6Ir8hP6ztJvjvcf637g/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1RE8_t2Lt2RX9i6Ir8hP6ztJvjvcf637g/view?usp=sharing)



BAB IV  
ANALISIS EUFEMISME DAN DISFEMISME  
PADA MEDIA SOSIAL RESMI KEMENTERIAN  
KESEHATAN KUWAIT

A. EUFEMIS

Penggunaan eufemis untuk istilah virus covid atau virus corona (فيروس كورونا/فيروس كوفيد) dalam bentuk pinjaman dari bahasa asing lebih sering digunakan daripada dalam "الحمة التاجية". Virus (فيروس) dalam Bahasa Arab disebut dengan حمة, sedangkan term Corona yang merupakan Bahasa Latin, dalam Bahasa Arab disebut dengan التاج dan الإكليل. Penyerapan bahasa asing ke dalam Bahasa Arab sudah biasa dilakukan, terutama untuk terminologi-terminologi terbaru dalam bidang teknologi, nama dan tumbuhan di dalam pengetahuan modern, dan lain sebagainya, yang kemudian praktik semacam ini dinamakan arabisasi (*at-ta'rib*).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ada beberapa perbedaan pandangan dalam mengategorikan arabisasi (*ta'rib*) ini, di antaranya kategori penyerapan bahasa asing dengan dan tanpa perubahan. Kegiatan penyerapan dari bahasa asing ini terdapat beberapa istilah, yaitu *al-muarrab*, *ad-dakhil*, dan *al-muwallad*, bahkan kategorisasi tersebut terdapat beberapa perbedaan, baik dari



Penggunaan terjemah tersebut lebih sering digunakan karena terjemah yang sesuai dengan aslinya dapat menimbulkan perasaan takut, panik dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Pinjaman dari bahasa asing untuk menunjukkan bentuk eufemis banyak sekali ditemukan dalam komunikasi untuk menunjukkan ujaran yang dianggap tabu (الكلمة المحظورة), seperti penggunaan kata “stupid” akan terasa lebih lembut dan enak didengar daripada menggunakan ungkapan “bodoh” atau “dungu” karena boleh jadi rasa bahasa dari bahasa asing tersebut belum dimiliki oleh pengguna selain bahasa aslinya. Begitu juga dengan penggunaan istilah “making love” yang kemudian biasa disingkat menjadi “ML” daripada menggunakan istilah “berhubungan badan”, yang padahal ungkapan tersebut juga sudah dalam bentuk eufemis dari ungkapan “bersetubuh”.

Penggunaan istilah virus corona/covid-19/virus covid (فيروس كورونا/فيروس كوفيد) agar tidak terjadi kepanikan dengan

---

linguis klasik maupun kontemporer atau pasca kodifikasi. Untuk lebih jelasnya, silahkan lihat Zaki Ghufron, *Bahasa dan Identitas Sosial: Ta'rib Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah Kairo* (Serang: CV Penerbit 3M Media Karya, 2019) 100- 128.

<sup>2</sup>Tim Penulis Democratis Arab Center (DAC). *Al-Tarjamah fi Zaman Al-Kuruna: Covid: 19* (Berlin: Democratis Arab Center, 2020), 12.

adanya wabah tersebut yang justru dapat menyebabkan bencana yang lebih besar apalagi setelah banyaknya pemberitaan yang heboh dari berbagai media mengenai dampak adanya virus tersebut yang awal terjadinya di Wuhan, China. Akan tetapi, dengan adanya penghalusan istilah dari virus tersebut menyebabkan beberapa negara, termasuk Kuwait tidak terlalu peduli terhadap penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut - begitu juga di Indonesia, yang oleh sebagian orang justru virus tersebut dianggap lelucon - sehingga muncul ungkapan “covidiot” yang merupakan penggabungan dari kata “covid” dan “idiot”. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan orang yang mengabaikan akan bahaya virus covid-19.

Penggunaan istilah وفاة untuk menunjukkan angka kematian yang diinformasikan oleh media sosial resmi Kementerian Kesehatan Kuwait, lebih digunakan daripada penggunaan kata موت. Kata وفاة merupakan bentuk eufemis dari موت. Masyarakat Arab, seperti Kuwait dikenal konservatif dalam praktik sosial budaya dan agama. Mereka lebih memilih ekspresi yang baik, sopan, dan dapat diterima sehingga masyarakat pengguna bahasa tersebut tidak akan nyaman

untuk mengatakan kata yang menunjukkan makna kematian dengan kata موت. Kata وفاة yang merupakan bentuk derivasi dari kata توفي yang berarti “membereskan, menyempurnakan, mencukupi” mengalami perluasan medan semantik sebagai bentuk eufemis dari kata mata (مات) yang berarti “wafat/meninggal dunia”, artinya bahwa usianya sudah disempurnakan atau sudah dicukupkan.

Dalam Bahasa Arab, kata yang menunjukkan makna kematian sangat banyak sekali jenis eufemisnya sehingga untuk mengganti ungkapan tersebut, digunakan ungkapan انتقل إلى دار قضى نحبه, انتقل إلى جوار ربه, انتقل إلى رحمة الله, توفاه الله, انتقل إلى دار, انتقل إلى جوار ربه, انتقل إلى رحمة الله, توفاه الله, لاقى وجه ربه, الآخرة. Ungkapan lain yang menunjukkan makna kematian juga bisa menggunakan bentuk metafor yang termaktub di dalam Al-Qur'an, yaitu راجعون وإنا إليه راجعون.<sup>3</sup> Ungkapan ini terkadang juga digunakan oleh orang Indonesia ketika ingin menunjukkan bahwa seseorang sudah meninggal yaitu dengan ungkapan “dia sudah *inna lillahi*” atau dengan ungkapan “dia sudah pulang ke rahmatullah” sehingga ketika masyarakat Indonesia mengumumkan bahwa seseorang sudah

---

<sup>3</sup>Surat Al-Baqarah ayat 156: “الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ”  
”رَاجِعُونَ”

meninggal maka diawali dengan *إنا لله وإنا إليه راجعون*. Al-Qur'an juga menggunakan bentuk metafor lainnya dalam mengungkapkan makna kematian, seperti *ارجعي إلى ربك* sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Fajr ayat 27-30. Bentuk eufemis yang menunjukkan makna kematian dalam Bahasa Arab sangat banyak, seperti penggunaan kata *يقين* dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 99, dan penggunaan frasa *هادم اللذات* dalam syair Abu Al-Atahiyah.<sup>4</sup>

"يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي  
 وَادْخُلِي جَنَّاتِي" (الفجر: 27-30)  
 "واعبد ربك حتى يأتيك اليقين" (الحجر: 99)  
 "رأيت المهايأ قسمت بين أنفس  
 ونفسي سيأتي بعدهن نصيبها  
 فيما هادم اللذات ما منك مهربا  
 تحاذر نفسي منك ما يصيبها"

Ungkapan yang menunjukkan makna kematian lebih digunakan kata *وفاة* karena agar terhindar dari tekanan psikologis, menunjukkan rasa empati, lebih ingin menjaga

---

<sup>4</sup>Karim Zaki Hisamuddin, *Al-Mahdzurat Al-Lughawiyah*....., 100.

perasaan maupun keluarga yang ditinggalkan sehingga dengan penggunaan bentuk eufemis ini tidak menambah kesedihan atau penderitaan keluarga korban.

Penggunaan ekspresi إصابة جديدة untuk menunjukkan makna jumlah baru orang yang terkena virus Covid-19, tidak langsung menggunakan istilah مريض/مرض walaupun ada di bagian beberapa informasi tersebut tetap menggunakan kata مرض karena dengan tujuan-tujuan tertentu. Sebenarnya kata إصابة ataupun مصاب menunjukkan bahwa orang tersebut terkena penyakit atau musibah, yaitu مصاب بأذى atau مصاب بالمرض karena dengan menyertakan kata مصيبة maupun مرض kesan yang ditimbulkan dari kata tersebut sangat menakutkan dan membuat cemas atau khawatir, terutama bagi pasien yang terkena virus ini secara psikologis akan merasa tertekan. Penghilangan kata مريض/مرض yang menunjukkan makna pasien dalam tabel informasi mengenai perkembangan Covid-19 di Kuwait, dan terkadang mengalami pergantian dengan kata lainnya yang dapat menunjukkan makna yang sama, seperti lebih menggunakan kata الحالات, contohnya إجمالي الحالات في العناية المركزة dan إجمالي إجمالي bertujuan agar informasi tersebut tidak

membuat takut, resah dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kepanikan dalam menghadapi pandemi ini yang justru dengan sikap seperti itu dapat membuat sistem kekebalan tubuh semakin berkurang. Begitu juga penggunaan kata إشغال pada informasi yang diberikan Kementerian Kesehatan Kuwait, yaitu أقل عدد إشغال للعناية المركزة untuk menunjukkan bahwa pasien yang dalam penanganan kritis mengalami penurunan yang drastis. Penghilangan kata yang berhubungan dengan مرض maupun hal yang berkaitan dengan kematian karena kedua hal ini dapat menimbulkan rasa sakit dan ketakutan bahkan menyebabkan kerugian serta kemudharatan sehingga kata untuk mengekspresikan kedua hal tersebut lebih sering tidak diucapkan secara langsung.<sup>5</sup>

Di satu sisi terdapat penghilangan kata مرض dengan tujuan-tujuan seperti yang sudah dijelaskan di atas, di sisi lain juga penggunaan kata مرض digunakan secara jelas dan nyata bahkan dengan ukuran font yang lebih besar dengan tujuan-tujuan tertentu yang akan dibahas pada bahasan disfemisme atau disfemia. Lain halnya dengan tabel yang menunjukkan

---

<sup>5</sup>Karim Zaki Hisamuddin, *Al-Mahdzurat Al-Lughawiyah.....*, 95.

angka orang yang sembuh yaitu langsung dengan menggunakan ungkapan *حالة تعافي جديدة* pada setiap laman informasi kemenkes setempat mengenai perkembangan perihal jumlah yang terpapar dan yang sembuh karena dengan menggunakan langsung kata *تعافى*, mungkin akan lebih memotivasi warga maupun penduduk dan agar tidak frustrasi dalam menghadapi pandemi Covid-19, serta menumbuhkan anggapan bahwa orang yang terkena virus ini dapat sembuh total. Penggunaan ekspresi semacam ini juga menggunakan bentuk turunan dari kata tersebut seperti pada informasi tanggal 26 Mei 2021, yaitu *المتعافى من الإصابة بمرض كوفيد-19*. Motivasi semacam ini banyak dilakukan oleh Pemerintah Kuwait terutama di tahun 2021, pemerintah setempat bahkan menambahkan kolom persentasi tingkat kesembuhan di setiap informasi mengenai perkembangan virus Covid-19, dan pada tanggal 28 November 2021 angkanya cukup menakjubkan mencapai 99,35%. Hal ini tentu semakin membangkitkan motivasi penduduk untuk terus melawan pandemi virus corona. Kata *تعافى* bermakna sehat dari segala penyakit dan bencana - dalam hal ini Covid-19 - sehingga secara tingkatan maknanya lebih tinggi dari kata-kata yang

bersinonim dengannya. Adapun sinonim dari kata *تعافي*, yaitu *بريء*, *يشفى شفي*, *يستفيق-استفاق*, *صح* - *يصح*.<sup>6</sup> Pemberian motivasi oleh pemerintah setempat, baik secara tersirat maupun tersurat juga tergambar pada sebagian informasi yang disuguhkan dengan menggunakan ungkapan *والله الحمد* dan *متمنين للجميع دوام الصحة والعافية* sebagai ekspresi rasa syukur dengan sedikitnya yang terpapar virus corona dan sebagai bentuk ungkapan motivasi bahwa dengan bekerja sama melawan virus tersebut, pandemi dapat teratasi, yang perkembangannya dapat dilihat di media resmi Pemerintah Kuwait.

Penggunaan kata *تطعيم* yang bermakna vaksinasi, merupakan bentuk derivasi dari kata *طعم*, yaitu penanaman bibit penyakit - dalam hal ini yaitu corona - yang sudah dilemahkan ke dalam tubuh manusia atau hewan dengan cara disuntik agar orang atau hewan yang divaksin menjadi kebal terhadap penyakit tersebut. Kata *تطعيم* dalam kamus *Al-Wasith (معجم الوسيط)* yaitu suatu proses di mana bagian batang

---

<sup>6</sup>Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, *Mu'jam Al-Wasith*. Cet ke-4 (Kairo: Maktabah Al-Syuruh Al-Dualiyah, 2004), 612. Lihat juga kamus Al-Ma'ani online.



tanaman yang disebut “cangkok” dilekatkan kemudian disatukan pada batang tanaman lain yang disebut dengan akar.<sup>7</sup> Kata tersebut mengalami perluasan makna, dan bersinonim dengan kata لَفَاح. Kata ini juga digunakan oleh Kemenkes Kuwait pada sebagian informasi yang disuguhkan seperti informasi pada tanggal 16 Juni 2021.

Perumpamaan dengan menggunakan kata اللون untuk menunjukkan kondisi suatu wilayah berdasarkan warna. Warna hijau menandakan zona yang aman, warna kuning menunjukkan zona yang sedikit beresiko, warna merah menunjukkan zona bahaya, bahkan ada yang membagi wilayah dengan menggunakan warna hitam yang mengisyaratkan bahwa wilayah tersebut sudah beresiko pada tingkat yang sangat tinggi. Perumpamaan seperti ini dilakukan karena adanya keserupaan antara yang diserupakan dengan yang diserupai karena warna merah biasanya untuk menunjukkan hal yang bahaya. Al-Qur’an juga menggunakan perumpamaan seperti ini, yaitu menggunakan kata الظلمات yang berarti “kegelapan” untuk menunjukkan makna الضلال

---

<sup>7</sup>Majma’ Al-Lughah Al-‘Arabiyah, *Mu’jam Al-Wasith*....., 557.

yang berarti “kesesatan” seperti dalam surat Ibrahim ayat 1, dan penggunaan kata النور yang berarti “cahaya” untuk mengumpamakan الهدى والإيمان yang berarti “cahaya dan iman”. Begitu juga perumpamaan seseorang dengan laut dan singa karena adanya keserupaan antara yang diserupakan dengan yang diserupai, seperti keserupaan dalam hal keberanian sehingga seseorang diumpamakan seperti singa, contohnya dalam syair Al-Mutanabbi di bawah ini.<sup>8</sup>

- (1) "كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ  
إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ". (إبراهيم: 7)
- (2) قال المتنبي وقد قابله ممدوحه وعانقه: "فلم أر قبلي من مشى البحر  
نحوه ولا رجلا قامت تعانقه الأسد"

Klasifikasi wilayah berdasarkan warna, terutama warna kuning, merah bahkan perumpamaan warna hitam bertujuan agar tidak menimbulkan keresahan, kepanikan, ketakutan dan lain sebagainya karena jika kondisi tersebut diungkapkan dengan menggunakan bahasa secara langsung, memungkinkan terjadinya ketakutan bagi masyarakat.

---

<sup>8</sup>Ali Al-Jarim dan Mushtafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah.....*, 70.

Perumpamaan seperti ini juga digunakan di Indonesia dalam menangani kasus Covid-19. Kepala Departemen Epidemiologi Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Wahyono menjelaskan bahwa zona hijau menandakan bahwa wilayah tersebut tidak ada kasus baru, dan kemungkinan transmisinya kecil bahkan menurut tim gusgus tugas Covid-19 menyatakan bahwa zona hijau juga mencakup wilayah yang tidak pernah terdampak wabah virus Corona. Zona kuning menunjukkan bahwa wilayah tersebut beresiko rendah, selain itu juga masih ada kemungkinan bisa terjadi penularan. Zona oranye menunjukkan bahwa kasus yang ada di wilayah tersebut sudah relatif banyak, dan penularannya dipastikan lebih luas dibanding dengan zona kuning. Zona merah menunjukkan bahwa kasus baru yang ditemukan sangat banyak melebihi pada zona oranye, dan penularannya dipastikan meluas dengan sangat cepat. Dan perumpamaan dengan zona hitam yang sebenarnya menurut gugus tugas penanganan Covid-19 tidak mengenal zona warna ini. akan tetapi perumpamaan zona ini kerap digunakan untuk

menggambarkan tingkat penularan yang sangat tinggi disbanding zona merah.<sup>9</sup>

Penggunaan warna pada setiap informasi yang disuguhkan oleh Kementerian Kesehatan Kuwait juga digunakan untuk menunjukkan keadaan selain wilayah. Warna hijau digunakan untuk melambangkan jumlah pasien covid yang sudah sembuh atau sehat, warna kuning digunakan untuk menunjukkan informasi jumlah pasien baru yang terpapar covid, sedangkan warna merah untuk menunjukkan informasi pasien yang meninggal akibat covid, dan warna biru untuk menunjukkan informasi jumlah tes. Penggunaan warna juga digunakan dalam kampanye pergerakan vaksinasi sebagaimana informasi yang disuguhkan oleh Kementerian Kesehatan Kuwait pada tanggal 5 Agustus 2021, seperti penggunaan warna merah untuk menunjukkan bahwa kematian terbanyak hingga mencapai 91,1% disebabkan karena belum divaksin. Warna merah ini menunjukkan akan bahaya dan beresiko tertinggi hingga

---

<sup>9</sup>Sarah Oktaviani Alam, “Arti Zona Hitam dan Berbagai Kode Warna dalam Pandemi Covid-19. *health.detik.com*. diakses pada tanggal 28 November 2021

menyebabkan kematian jika belum divaksin. Warna kuning digunakan untuk menunjukkan kematian hingga mencapai 4% karena baru divaksin dosis pertama, sedangkan warna hijau menunjukkan bagi yang sudah divaksin dosis kedua dan angkanya sekitar 4,9%.

Penggunaan istilah *الكرانتية* yang berarti “karantina”, sebagai pengganti dari *المحجر الصحي*. Untuk menunjukkan kata kerja dari kata tersebut dapat diambil turunannya yaitu *يكرتن*. Peminjaman bahasa asing untuk menunjukan bahasa yang halus, yang tidak memberikan dampak negatif bagi pendengar sebenarnya sudah biasa terjadi, seperti penggunaan kata “kiss” yang diambil dari bahasa Inggris untuk menunjukkan makna “cium/mencium”. Akan tetapi, pada kesempatan yang lain juga digunakan kata *المحجر الصحي* dengan tujuan-tujuan tertentu.

Penggunaan istilah *رذاذ* yang bermakna percikan atau tetesan untuk mengungkapkan “aerosol”. Dalam *Mu’jam Al-Wasith*, kata ini bermakna gerimis atau hujan rintik-rintik.<sup>10</sup> Penggunaan istilah ini lebih digunakan daripada *حَلَالَة هَوَائِيَّة*

---

<sup>10</sup>Majma’ Al-Lughah Al-‘Arabiyah, *Mu’jam Al-Wasith*....., 340.

atau انتقال بالفطيرات karena kata انتقال yang bermakna pindah, artinya penularan penyakit - dalam hal ini corona - dari seorang ke orang yang lain melalui udara dimungkinkan akan menyebabkan kecemasan, kepanikan dan lain sebagainya seperti pemberitaan di suatu negara pernah ada warganya yang menggunakan gelembung balon agar tidak terkena virus corona. Maka dari itu, digunakanlah kata رذاذ.

Penggunaan ungkapan العدوى الجماعية yang menggunakan *tarjamah harfiah* dari *herd immunity* sebagai pengganti dari istilah عدوى القطيع agar maknanya lebih tepat dan jelas. Ungkapan ini lebih banyak digunakan daripada عدوى القطيع karena di satu sisi agar maknanya lebih jelas dan tepat, di sisi lain juga penggunaan kata جماعية lebih terasa lunak didengar daripada kata قطع yang merupakan bentuk derivasi dari kata قطع yang secara leksikal berarti memotong atau memutus. Penggunaan istilah القناع الجراحي merupakan gabungan dari kata القناع yang artinya ما تغطي به المرأة رأسها atau juga ما يستر به الوجه. Kata tersebut juga seakar dengan القناع yang artinya السلاح,<sup>11</sup> yang ditujukan untuk makna “surgical mask”.

---

<sup>11</sup>Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, *Mu'jam Al-Wasith*....., 763.

Penerjemahan seperti ini dilakukan agar lebih tepat sasaran, seperti yang terdapat dalam informasi Kemenkes Kuwait yaitu البروتينات والكربوهيدرات pada tanggal 19 April 2021, dan ekspresi الأجهزة الذكية yang maknanya adalah “smartphone” pada tanggal 25 April 2021. Kegiatan penerjemahan atau juga dinamakan *ta'rib* - dalam arti luas - banyak dilakukan dalam terminologi sains dan teknologi, modern dan sebagainya karena bangsa Arab masih cenderung “mengekor” kepada budaya yang lebih maju bahkan menurut Zaki Ghufron ketahanan bahasa Arab akan selalu diuji dengan semakin derasnya arus terminologi sains dan teknologi dari bahasa lain, selama kondisi masyarakatnya masih cenderung “mengekor” kepada budaya yang lebih maju yaitu Barat.<sup>12</sup>

Penggunaan istilah مسح untuk makna “scan” dalam Bahasa Inggris. Penggunaan kata tersebut juga digunakan untuk makna yang lain berdasarkan konteks kalimatnya, seperti ungkapan مسح يده على رأس اليتيم (mengusap kepala yatim) yang dimaksudkan maknanya bahwa ungkapan tersebut

---

<sup>12</sup>Zaki Ghufron, *Bahasa dan Identitas Sosial: Ta'rib Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah Kairo* (Serang: CV Penerbit 3M Media Karya, 2019)

untuk menunjukkan bahwa seseorang menyayangi anak yatim. Kata مسح yang merupakan bentuk derivasi dari مسح - مسح<sup>13</sup> أمرّ يده عليه لإذهاب ما عليه من أثر ماء ونحوه yang berarti digunakan untuk makna “memindai” karena adanya keserupaan antara makna yang terkandung di dalam Mu’jam Al-Wasith dengan praktek memindai sehingga mengalami perluasan makna, seperti memindai barcode (kode batang). Penggunaan terjemahan juga digunakan dalam ungkapan تطبيق الاشتراطات الصحية yang berarti protokol kesehatan.

Penggunaan kata وباء untuk makna epidemi seperti yang terdapat pada informasi Kemenkes Kuwait yaitu ungkapan الانتشار الوبائي. Kata tersebut lebih digunakan daripada كارثة، بلية، آفة bertujuan agar tidak menimbulkan ketakutan dan lain sebagainya terhadap warga maupun penduduk Kuwait.

Penggunaan kata بكتيريا untuk menunjukkan makna bakteri juga merupakan pinjaman dari bahasa asing yaitu dari kata “bacteria”. Kata بكتيريا bersinonim dengan kata جرثوم atau جرثومة. Dalam Mu’jam Al-Wasith diartikan dengan جزء من

---

<sup>13</sup>Majma’ Al-Lughah Al-‘Arabiyah, *Mu’jam Al-Wasith*....., 867.



حيوان أو نبات صالح لأن ينتج حيوانا أو نباتا آخر، كالحبة في النبات والبيضة  
كائن صغير جدا لا يرى بالعين المجردة منتشر في التراب والماء والهواء  
أو الأجسام ينقل عدوي الأمراض.<sup>14</sup> Pinjaman dari bahasa asing lebih  
digunakan agar tidak memberikan kesan yang mengerikan  
karena dari segi makna yang terkandung dalam kata جرثوم  
seperti pada kamus Ma’ani Arabiy-Arabiy yaitu benda yang  
sangat kecil yang tidak bisa dilihat secara kasat mata, dapat  
menularkan penyakit melalui udara, air ataupun benda  
lainnya, dan menyebar melalui udara, air dan lain sebagainya.

Penggunaan المقبل dari الآتي atau القادم untuk  
menunjukkan makna “yang akan datang”. Kata المقبل  
digunakan untuk sesuatu yang dekat, sedangkan القادم untuk  
sesuatu yang jauh,<sup>15</sup> contohnya ketika kita ingin  
mengekspresikan “sampai bertemu di tahun yang akan  
datang” tetapi kita masih berada di awal atau pertengahan  
tahun, maka penggunaan yang lebih tepat yaitu dengan kata  
المقبل sedangkan jika kita sudah berada di penghujung akhir

---

<sup>14</sup>Majma’ Al-Lughah Al-‘Arabiyah, *Mu’jam Al-Wasith*....., 114.

<sup>15</sup><https://al-omah.com/لغويات-الفرق-بين-القادم-والمقبل> dan  
<https://almanassa.com/ar/stylebook/1375> diakses pada tanggal 28  
November 2021.

tahun, maka penggunaan yang tepat adalah dengan menggunakan kata **المقبل**. Penggunaan kata **المقبل** sebagaimana yang diperoleh dari informasi Kemenkes Kuwait di web resminya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Covid-19, lebih didasarkan atas harapan bahwa warga maupun penduduk Kuwait bisa sesegera mungkin untuk melakukan vaksinasi agar terhindar dari paparan virus corona. Penggunaan ekspresi semacam ini tentu akan memotivasi penduduk setempat agar tetap bekerjasama dengan pemerintah dalam upaya menghadapi dan mengatasi pandemic Covid-19. Bahkan pemberian motivasi dari pihak Pemerintah Kuwait terhadap penduduknya hamper selalu didapat pada setiap laman informasi resmi pemerintah mengenai perkembangan yang berkaitan dengan pandemic Covid-19, seperti **دتم في حفظ الله ورعايته**.

Penggunaan kata **نهاية** pada kalimat “ **إلى نهاية السنة** “ **الحالية**” dalam informasi kemenkes setempat pada tanggal 7 Juni 2021 lebih digunakan daripada ekspresi lainnya yang memiliki makna yang hampir sama yaitu **آخر السنة**. Kata **نهاية** memiliki arti **انتهاؤ مرحلة مع احتمالية ابتداء مرحلة جديدة**, dengan kata lain **نهاية** yaitu akhir dari sebuah tahap dengan kemungkinan dimulainya

tahap baru. Dalam ekspresi tersebut terdapat suatu harapan akan dimulainya tahap baru setelah melewati masa kritis, baik dari segi kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya dengan adanya pandemi Covid-19. Sedangkan ekspresi آخر السنة tidak terkandung di dalamnya makna seperti yang tergambar di dalam kata نهاية karena kata آخر berarti المرحلة التي لابدائة جديدة بعدها وتقف حيث تنتهي dengan kata lain bahwa makna yang terkandung dalam kata tersebut menunjukkan sikap pesimis akan tidak adanya tahapan baru yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19.

Penggunaan فرصة ذهبية sebagai ekspresi untuk menunjukkan makna waktu atau kesempatan terbaik. Kata ذهبية yang berasal dari kata ذهب yang artinya adalah “emas” merupakan bentuk majaz yang tentunya ekspresi tersebut bukan merupakan makna sebenarnya, melainkan bentuk majazi dari ekspresi “terbaik” maupun “bagus”. Hal tersebut dilakukan karena adanya keserupaan antara emas yang bermakna hakiki dan emas dalam arti majazi, yaitu sama-sama baiknya dan banyak diinginkan oleh orang-orang. Perumpamaan seperti ini sering muncul di setiap bahasa, tidak terkecuali dengan Bahasa Arab, dan ini dapat

menunjukkan budaya masyarakat penuturnya, seperti penggunaan ungkapan الوقت كالسيف إن لم تقطعه قطعك yaitu perumpamaan waktu seperti pedang. Di dalam budaya Arab, waktu diibaratkan dengan pedang karena pedang merupakan simbol pertahanan dan perlindungan atas sesuatu yang sangat penting. Oleh karena itu, orang Arab akan memperjuangkan segala hal yang dianggap mulia dan istimewa dengan pedang. Contoh lainnya yaitu dalam ungkapan Bahasa Arab, ditemukan ungkapan من عرف بعد السفر استعدّ yang artinya “bagi siapa yang tahu jauhnya suatu perjalanan, maka harus menyiapkan segala sesuatunya, dan juga ungkapan قبل الرماء تملأ الكنائنُ yang artinya “sebelum memanah, anak panah harus diisi terlebih dahulu”. Kedua ekspresi tersebut dalam Bahasa Indonesia yaitu “sedia payung sebelum hujan”.

Orang Arab atau bangsa Arab menggunakan ungkapan “siapa yang tahu jauhnya suatu perjalanan (yang hendak ditempuh), maka harus menyiapkan segala sesuatunya. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena bangsa Arab sering melakukan perjalanan jauh melewati padang pasir untuk berdagang dan lain sebagainya. Begitu juga dengan ungkapan “sebelum memanah, anak panah harus

diisi terlebih dahulu”. Orang Arab menggunakan kata tempat anak panah karena pada zaman dahulu untuk mempertahankan suku dan lain sebagainya yaitu dengan perang, dan alat yang digunakan di antaranya adalah panah sehingga tempat anak panah harus diisi terlebih dahulu ketika akan berperang. Lain halnya dengan Indonesia yang merupakan negara tropis sehingga untuk mengekspresikan makna tersebut digunakan kata payung dan hujan. Dari ungkapan tersebut dapat diketahui akan budaya yang dimiliki oleh penutur suatu bahasa melalui bahasa tersebut sehingga bahasa dapat dikatakan identitas dari penuturnya.<sup>16</sup>

Penggunaan kata *جائحة* pada tanggal 16 Juni 2021 lebih digunakan daripada bentuk yang lain seperti kata *كارثة* yang memiliki makna yang sama. Akan tetapi, kata *جائحة* merupakan ekspresi yang halus dibanding kata yang lainnya walaupun memiliki makna yang sama. Hal tersebut dilakukan

---

<sup>16</sup>Dalam pembelajaran bahasa asing, hal ini dinamakan pembelajaran bahasa asing berbasis pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*), yakni pengajaran dengan memahami budaya dari bangsa pemilik bahasa asing tersebut karena pembelajaran bahasa pada waktu bersamaan dapat berarti pembelajaran persoalan penting mengenai peradaban dan budaya asing tersebut. Lihat David Crystal, *Encyclopedia of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 53.

agar tidak terjadi kepanikan, kekhawatiran bahkan ketakutan dengan adanya informasi yang diberikan oleh pemerintah berkaitan dengan perkembangan yang menyangkut Covid-19 apalagi pada bulan di mana informasi tersebut dilayangkan, keadaan di Kuwait sudah semakin terkendali, dan juga ekspresi tersebut digunakan ketika adanya himbauan dari pemerintah kepada penduduknya agar melakukan vaksinasi karena saat ini, vaksinasi merupakan jalan terbaik untuk mengakhiri pandemi Covid-19. Akan aneh dan tidak sesuai harapan jika suatu himbauan, di dalamnya terkandung ekspresi yang membuat resah bahkan takut sehingga Pemerintah Kuwait lebih menggunakan kata tersebut daripada kata *كارثة*. Sebagaimana kita ketahui bahwa masyarakat Arab, termasuk di dalamnya Kuwait dikenal konservatif dalam praktik sosial budaya dan agama sehingga mereka lebih memilih ekspresi yang baik, sopan, dan dapat diterima kecuali dalam kondisi tertentu yang mengharuskan pengungkapan ekspresi sebaliknya yang pada selanjutnya akan dibahas.

## B. DISFEMIS

Penggunaan kata *مرض* pada setiap judul unggahan yang berisi informasi perkembangan mengenai virus Covid-19 lebih digunakan daripada ungkapan *مصاب*. Hal tersebut untuk memberi kesan bahwa virus ini nyata, maka harus berhati-hati dan jangan lengah dalam menjaga kesehatan agar tidak terkena virus ini yang bahkan dapat menyebabkan kematian. Begitu juga penggunaan istilah *معدل المراضة* lebih digunakan daripada *اعتلال مشترك* atau *مراضة مشتركة* atau juga *معدل المصاب*. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk menunjukkan bahwa virus corona ini benar-benar membahayakan dan dapat menyebabkan kematian sehingga diharapkan dengan penggunaan istilah tersebut, pengguna bahasa atau masyarakat yang diberi informasi dapat lebih menjaga diri dan lebih waspada terhadap virus Covid-19.

Penggunaan istilah *حملة* pada informasi mengenai usaha mengkampanyekan vaksinasi dosis ketiga, lebih diutamakan daripada penggunaan kata *تحفيز* yang merupakan bentuk derivasi dari *حفز* yang berarti *حث المرء وحضه على فعل* (*menghimbau atau menganjurkan untuk melakukan* *الشيئ*).

sesuatu). Kata *حملة* juga bersinonim dengan *معركة* adalah derivasi dari kata *حمل*, yaitu suatu tindakan, baik berupa perkataan maupun perbuatan untuk memotivasi lawan bicara. Kata ini biasanya digunakan dalam istilah militer, seperti *قام جيش الطيران بحملة, قام الجيش بحملة عسكرية على مواقع العدو استكشافية*.<sup>17</sup> Penggunaan kata ini menunjukkan kekesalan bahwa vaksinasi yang bahkan sampai dosis ke-3 merupakan jalan terbaik untuk melawan pandemi Covid-19. Pemerintah Kuwait bahkan memberikan informasi di akun resminya pada tanggal 5 Agustus 2021 akan pentingnya vaksinasi sehingga membuat statistic berwarna merah mengenai kematian akibat Covid-19 bahwa 91,1% yang meninggal akibat Covid-19 karena belum divaksin. Untuk yang sudah divaksin dosis pertama diberi warna orange atau kuning, dan untuk yang sudah vaksinasi dosis kedua diberikan keterangan warna hijau, artinya hijau ini sudah dalam kategori aman walaupun Pemerintah Kuwait tetap mengkampanyekan untuk mengikuti vaksinasi dosis ketiga agar pandemi ini segera teratasi.

---

<sup>17</sup>Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, *Mu'jam Al-Wasith.....*, 199. Dan lihat juga Al-Ma'ani 'Arabiy-'Arabiy. online



Penggunaan ungkapan *المحجر الصحي* terkadang juga digunakan oleh Kementerian Kesehatan Kuwait melalui akun resminya daripada penggunaan kata *الكرانتية* yang merupakan kata pinjaman dari bahasa asing. Kata *المحجر* merupakan bentuk derivasi dari kata *حجر* yang berarti *منعه* dan *خصها به* sedangkan kata *المحجر* berarti *موضع الحجر* dan *المكان في الجبل* *يقطع منه الحجارة*,<sup>18</sup> sehingga frasa *المحجر الصحي* secara filosofis dapat diartikan kepedulian seorang yang merasa dirinya terkena suatu penyakit terhadap kesehatan orang lain sehingga melarang dirinya sendiri untuk tidak melakukan kegiatan dan berinteraksi bahkan menjauhkan diri dengan yang lainnya agar orang lain tidak terkena penyakit yang sama dengan yang dideritanya. Penggunaan suatu ungkapan dengan bahasa asli daripada menggunakan ungkapan yang merupakan pinjaman dari bahasa lain tentu memiliki efek yang lebih besar seperti kata “gelandangan” atau “pengangguran” tentu akan berdampak besar daripada penggunaan kata “homeless” dan “jobless” sehingga penggunaan frasa *المحجر الصحي* bertujuan agar informasi

---

<sup>18</sup>Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, *Mu'jam Al-Wasith*....., 157.

tersebut lebih terpatri di benak penduduk Kuwait akan pentingnya melakukan karantina, menjaga jarak dan lain sebagainya sebagai bentuk upaya konkret dalam menghadapi pandemi Covid-19 sehingga virus tidak mudah menyebar ke orang lain.

Penggunaan istilah تهديد صحي yang berarti “ancaman kesehatan”, lebih digunakan karena virus tersebut benar-benar mengancam kesehatan, bukan lagi menggunakan ungkapan lain yang lebih halus yaitu misalnya gangguan kesehatan. Kata تهديد merupakan bentuk derivasi dari kata هدد أوعد - يهدد - yang secara leksikal makna kata tersebut yaitu *وَحَوْفٌ*.<sup>19</sup> Ungkapan tersebut merupakan ekspresi kekesalan dan juga untuk menakut-nakuti agar para penduduknya mau bekerja sama dalam rangka memerangi pandemi Covid-19 agar tidak terlalu memakan banyak korban seperti di negara-negara lainnya, yaitu Spanyol, Italia dan lain sebagainya.

Kata مناعة yang bersinonim dengan حصانة untuk menunjukkan makna imun atau sistem kekebalan tubuh. Kata مناعة sendiri merupakan bentuk derivasi dari kata منع -

---

<sup>19</sup>Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, *Mu'jam Al-Wasith*....., 976.

يمنع dan dari kata tersebut juga memberikan bentuk derivasi lainnya yaitu yang berarti kekuatan untuk melawan المنعة<sup>20</sup> atau kebal terhadap suatu penyakit. Kata ini lebih digunakan untuk menunjukkan sistem kekebalan tubuh terhadap penyakit (مرض) karena tidak ada yang merasa senang ketika merasa sakit atau mendapatkan penyakit sehingga digunakan kata tersebut sebagai bentuk derivasi dari يمنع. منع yang artinya melarang karena laranganpun tidak disenangi oleh orang-orang. Begitu juga ketika berbicara mengenai kematian. Kedua hal ini dapat menimbulkan rasa sakit dan ketakutan bahkan menyebabkan kerugian serta kemudharatan.<sup>21</sup>

Penggunaan kata حماية yang bersinonim رعاية dan حفظة. Kata حماية yang merupakan bentuk derivasi dari kata اشدد الحر منعه ما يضرّه atau juga berarti حرى - يحمي jika kata tersebut berdampingan dengan kata الشمس atau النار. Secara leksikal, makna dari kata tersebut sudah menimbulkan ketakutan, kekhawatiran dan mengerikan sehingga kata حماية lebih digunakan daripada kata-kata yang lainnya yang merupakan sinonim dari kata tersebut. Hal ini

---

<sup>20</sup>Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, *Mu'jam Al-Wasith*....., 888.

<sup>21</sup>Karim Zaki Hisamuddin, *Al-Mahdzurat Al-Lughawiyah*....., 95.

tentu untuk memberikan penekanan secara psikologis sehingga dengan menggunakan ekspresi seperti itu diharapkan penduduk setempat lebih berhati-hati dan menjaga diri agar terhindar dari virus corona yang sudah menelan banyak korban seperti pada informasi Kemenkes Kuwait tanggal 8 Mei 2021.

Penggunaan kata **تقلب** yang memiliki makna yang sama dengan **تحول** dalam informasi kemenkes setempat pada tanggal 13 Juni 2021. Kata **تقلب** merupakan bentuk derivasi dari kata **تقلب** yang berarti **تصرف فيها كيف شاء** dan **تغيير مفاجأة**,<sup>22</sup> artinya bahwa perubahan cuaca dapat terjadi kapan saja bahkan perubahannya bisa ekstrem. Kata tersebut lebih digunakan daripada kata yang bersinonim dengannya dengan harapan dapat memberikan peringatan kepada pengguna bahasa - dalam hal ini penduduk Kuwait - bahwa perubahan cuaca, apalagi cuaca ekstrem dapat mengancam kesehatan sehingga harus lebih waspada dan harus lebih baik lagi dalam menjaga kesehatan, baik dari pola makan maupun pola hidup agar tidak mudah terserang penyakit, terutama di masa

---

<sup>22</sup>Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, *Mu'jam Al-Wasith.....*, 753. Lihat juga Mu'jam Al-Ma'ani Arabiy-Arabiy. online

pandemi Covid-19 karena virus ini lebih cepat bermutasi jika kondisi badan tidak benar-benar fit.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap semua data yang diperoleh dari media sosial resmi Kementerian Kesehatan Kuwait, banyak ditemukan bentuk eufemis dan disfemis dalam penyampaian informasi terkait hal-hal dan perkembangan terbaru mengenai Covid-19 di negara Kuwait. Hal ini digunakan dengan tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan penggunaan bentuk eufemis yaitu menghindari penyebutan realitas negatif yang bertujuan untuk meminimalisir efek yang tidak baik dari ujaran yang terkesan menakutkan, mengkhawatirkan, membuat gaduh, menyinggung, menyakiti, tidak menghormati, maupun melanggar norma sosial, seperti penggunaan kata توفي daripada menggunakan kata مات. Penggunaan bentuk eufemis juga bertujuan untuk membangkitkan sikap optimis terhadap penduduk setempat dalam menghadapi pandemi virus

corona, seperti penggunaan kata **تعافى** dibanding kata lainnya yang memiliki makna yang hampir sama.

Adapun penggunaan bentuk disfemis yang digunakan oleh Kemenkes Kuwait dalam penyajian informasi seputar hal-hal yang berkaitan dengan Covid-19 di negara tersebut yaitu bertujuan untuk menakut-nakuti, menunjukkan kekesalan dan memberi peringatan sehingga lebih waspada lagi dalam menghadapi pandemi Covid 19, seperti penggunaan kata **مرض** secara langsung walaupun pada kesempatan lainnya, kata tersebut dihilangkan dan diganti dengan kata lainnya yaitu **مصاب بالأذى**, dan juga penggunaan kata **كارثة** daripada menggunakan kata **جائحة** yaitu bertujuan untuk memberikan peringatan tentang ancaman kesehatan yang serius yang disebabkan oleh virus corona.

## B. Saran

Berdasarkan temuan dan berbagai keterbatasan penelitian mengenai analisis eufemisme dan disfemisme dalam media sosial resmi Kementerian Kesehatan Kuwait, penulis merasa perlu untuk menyampaikan sejumlah saran untuk penelitian-penelitian yang akan datang, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian eufemis dan disfemis ini hanya didasarkan pada eufemisme dan disfemisme yang penulis temukan dalam media sosial resmi Kementerian Kesehatan Kuwait terkait pandemic Covid-19. Oleh karena itu, penelitian lanjutan terhadap eufemisme dan disfemisme perlu dilakukan terhadap pengguna bahasa Arab lain, mengingat bentuk eufemis pada suatu wilayah mungkin masih dirasa tabu bagi pengguna bahasa Arab lainnya.
- 2) Pengenalan terhadap bentuk eufemis dan disfemis ini kiranya perlu dijadikan suatu studi bahasa tersendiri agar masyarakat non Arab -khususnya pelajar Bahasa Arab - dapat berinteraksi dengan menggunakan



Bahasa Arab sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat pengguna bahasa aslinya sehingga tidak memberikan dampak negatif ketika komunikasi berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, M. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka, 2007.
- Al-Awadhi, Hamid. *Mu'jam Musthalahat Covid-19: Dirasah Awaliyah Fi Al-Manhaj wa Al-Bina*. Berlin: Democratis Arab Center, 2020.
- Al-Azzam B., Al-Ahaydib M., Alkhwaiter N. & Al-Momani H., "Social and Cultural Euphemism in Saudi Arabic: A Semantic, a Pragmatic and a Sociolinguistic Analysis." *Advances in Language and Literary Studies (ALLS)*, Vol. 8, No. 2 (2017): 64-69.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Jawahir Al-Balaghah: Fi Al-Ma'ani wa Al-Bayan wa Al-Badi'*. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, t.th.
- Al-Jarim, Ali dan Amin, Mushtafa. *Al-Balaghah Al-Wadhihah*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ilmiyah, tth.
- Al-Kharabsheh, Aladdin. "Arabic Death Discourse In Translation: Euphemism and Metaphorical Conceptualization In Jordanian Obituaries", *Across Languages and Cultures*, Vol. 12, No. 1, (2011): 21.

- Al-Qadi, N.S. "A Sociolinguistic Comparison of Euphemisms in English and Arabic." *Journal of King Saud University- Language and Translation*, Vol. 21, No. 1 (2009): 13-22.
- Allan, K. & Burridge, K. *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press, 1991.
- Allan, K. & Burridge, K. *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Allan, "X-phemism and creativity", *Lexis: Journal in English Lexicology*, Vol. 7, No. 1 (2012).
- Alotaibi, Abdullah M. "The Awareness of Euphemism by Kuwaiti Speakers of Arabic." *International Journal of Linguistics*, Vol. 7, No. 1 (2015): 69-81.
- Ashour, Bibi. Kuwait During the Pandemic of Covid-19; Government Measures and the People Reaction. *Konrad Adenauer Stiftung*. Policy Report No. 7, June 2020.
- Booij, Geert. *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*. New York: Oxford University Press, 2007.

- Burridge, K. *Blooming English: Observations on the Roots, Cultivation and Hybrids of the English Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Casas Gomez, Miguel. "The Expressive Creativity of Euphemism and Dysphemism", *Lexis: Journal in English Lexicology*, Vol. 7, No.2 (2012): 43.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Channel News Asia. "Wuhan Virus Outbreak: 15 Medical Workers infected, 1 in Critical Condition." (Homepage on The Internet). Diakses dari <https://www.channelnewsasia.com/news/asia/wuhan-pneumonia-outbreak-health-workers-coronavirus-12294212>
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications Ltd., 2013.
- Democratis Arab Center (DAC). *Al-Tarjamah fi Zaman Al-Kuruna: Covid: 19* Berlin: Democratis Arab Center, 2020.

- ElShiekh, A.A. "Euphemism, Hedging or Mystification of Responsibility? an Investigation into Contemporary Colloquial Discourse with Particular Reference to Taxi Drives & Undergraduate University Students in Egypt & Jordan." *International Journal of English Linguistics*, Vol. 3, No. 3 (2013): 88-99.
- Effendi, Onong Uchajana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Karya, 2004.
- Farghal, Muhammed. "Euphemism in Arabic; A Gricean Interpretation", *Anthropological Linguistics*, Vol. 37, No. 3 (1995): 369-377.
- Fernández, Eliecer Crespo. "Euphemism and Political Discourse in the British Regional Press", *Brno Studies in English*, Vol. 40, No. 1 (2014): 6.
- Fernández, Eliecer Crespo. "Sex-Related Euphemism and Dysphemism: An Analysis in Terms of Conceptual Metaphor Theory", *Atlantis*, Vol. 30, No. 2, (2008): 96.
- Gomez, M.C. "Towards a New Approach to the Linguistic Definition of Euphemism." *Language Sciences*. 31, (6), (2009): 725-739.

- Guo-Qi, "Cultural Differences in Chinese and English Euphemisms", *Cross Cultural Communication*, Vol. 6, No. 4, (2010): 138.
- Greis, N. *Aspects of Modern Egyptian Arabic: Its Structure, Humor, Proverbs, Metaphors, Euphemisms and Common Expressions*. Washington: Educational Resources Information Center, 2000
- Hal, Ahlam. *al-Tarjamah fi Zaman al-Kuruna: Kufid 19*. al-Mania: al-Markaz al-Dimuqrati al-'Arabi li-al-Dirasat al-Istiratijiyah wa-al-Siyasiyah wa-al-Iqtisadiyah Berlin, 2020.
- Ham, Kerry Linfoot. The Linguistics of Euphemism: A Diachronic Study of Euphemism Formation, *Journal of Language and Linguistics*, Vol. 4, No. 2 (2005): 231.
- Hisamuddin, Karim Zaki. *Al-Mahdzurat Al-Lughawiyah*. Mesir: Maktabah Al-Angelo Al-Mishriyah, 1985.
- Inomovna, Ismoilova Hilola. et al. "Classification and Types of Euphemisms", *Journal INX*, Vol. 6, (2020): 54.
- Kaosa-Ad, Rommayasin. *English Euphemism As Used By Native Speakers of English and of Thai*. Bangkok: Srinakharinwirot University, 2009.

- Khanfar, A.M. "Euphemism in Arabic: Typology and Formation." *Journal of the College of Arts – University of Basrah*, Vol. 61, No. 1 (2012): 1-34.
- Kridalaksana, Harimurti. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Lakoff, G. & Johnson, M. *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and its Challenge to Western Thought*. New York: Basic Books, 1999.
- Lakoff, George dan Johnsen, Mark. *Metaphors We Live*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Leech, G. *Semantics: The Study of Meaning*. England: Penguin Books Ltd., 1974.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mihas, E. Non-literal Language in Political Discourse. In: LSE Working Papers in Linguistics 5: Proceedings of Workshop in General Linguistics (WIGL), 2005, UWM-Madison. USA: University of Wisconsin-Milwaukee, 124-139.
- Mofarrej, O.M. & Al-Haq, F.A. "A Sociolinguistic Study of Euphemistic Death Expressions in Jordanian Arabic."

*Arab World English Journal (AWEJ)*, Vol. 6, No. 2 (2015): 110-130.

Nassar M. & Al-Harabsheh A., “A Socio-Pragmatic Study of the Lebanese Uprising Slogans.” *International Journal of English and Education*, Vol. 9, No. 3 (2020): 174-184.

Olimat, S.N. “Developing a Model for Translating Euphemism in the Qur’an: an Intratextual and Contextual based Approach.” *Advances in Language and Literary Studies*, Vol. 9, No. 6 (2018): 101-111.

Olimat, S.N. “Euphemism in the Qur’an: Corpus based Linguistic Approach.” *International Journal of Computational Linguistics (IJCL)*, Vol. 10, No. 2 (2019): 16-32.

Ouzguid, K. “The Representation of Euphemism in Moroccan Societal Discourse.” *Open Journal of Social Sciences*, Vol. 7 (2019): 243-251.

Rababah, H.A. “The Translatability and Use of X-Phemism Expressions (X-Phemization): Euphemisms, Dysphemisms and Orthophemisms in the Medical Discourse.” *Studies in Literature and Language*, Vol. 9, No. 3 (2014): 229-240.



- Rabab'ah, Ghaleb Al-Qarni, dan Ali M. "Euphemism in Saudi Arabic and British English", *Journal of Pragmatics*, Vol. 44 (2012): 731.
- Ratna, Nivia Putri dkk. "Penguinovasian Bentuk Disfemisme Pada Berita Online dan Relevansinya Pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP", *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 2 (2018): 36-39.
- Refmiyanti, Agustina dan Gani, Erizal. "Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2012): 381-389.
- Relman, E. "Business insider Singapore". diakses dari <https://www.businessinsider.sg/deadly-china-wuhan-virusspreading-human-to-human-officials-confirm-2020-1/?r=US&IR=T>.
- Shannon, Claude E. and Weaver, Warren. *The Mathematical Theory of Communication*. Chicago: University of Illinois Press, 1949.
- Sudaryanto. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2001.

- Sumarsono. Partana, Paina. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Pustaka Pelajar, 2004.
- Tal, Abraham. “Euphemisms in the Samaritan Targum of the Pentateuch”, *Aramaic Studies*, (2003): 109-129.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Terkourafi, Marina. “The Linguistics of Politeness and Social Relations”, *The Routledge Handbook of Linguistics*. London: Routledge, 2016.
- Tischler, Henry L. *Introduction to Sociology*, Tenth Edition. Wadsworth: Wadsworth Cengage Learning, 2011.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilmu Al-Dilalah*. Kairo: Alam Al-Kutub, 1998.
- Wardhaugh, Ronald. *an Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd., 1986.
- Warren, B. “What Euphemisms Tell Us about the Interpretation of Words”. *Studia Linguistica*, 46, 2 (1992): 128-172.
- WHO. “WHO Director-General’s remarks at the media briefing on 2019-nCov on 11 February 2020. Diakses dari <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who->

director-generals-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020

Williams, Joseph M. *Origins of the English Language: A Social and Linguistics History*. New York: The Free Press, 1975.

Yuliana. "Corona virus diseases (Covid-19); Sebuah tinjauan literatur". *Wellness and Healthy Magazine*, Vol. 2, No. 1 (February 2020): 187-192.

Zuchdi, Darmiyati. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993.